

PENGARUH KONDISI ORANGTUA *BROKEN HOME* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS
DI SMP NEGERI 1 GONDANGLEGI

SKRIPSI

Oleh :
Ony Eka Rahayu
NIM. 14130063



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
JUNI, 2018

PENGARUH KONDISI ORANGTUA *BROKEN HOME* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS
DI SMP NEGERI 1 GONDANGLEGI

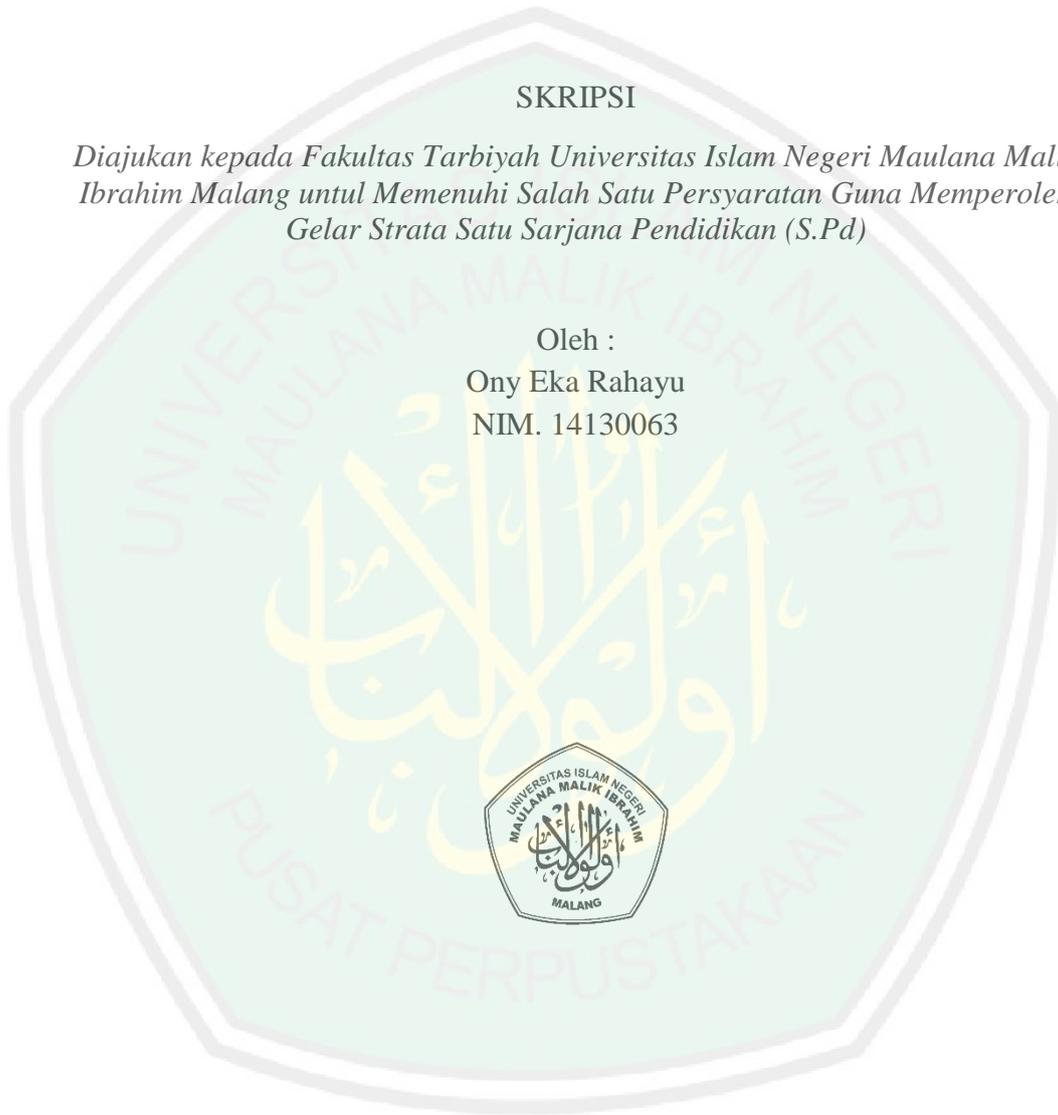
SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Ony Eka Rahayu

NIM. 14130063



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
JUNI, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH KONDISI ORANGTUA *BROKEN HOME* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS
DI SMP NEGERI 1 GONDANGLEGI

Oleh :

Ony Eka Rahayu
NIM. 14130063

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 19710701 200604 2 001

**PENGARUH KONDISI ORANGTUA *BROKEN HOME* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS
DI SMP NEGERI 1 GONDANGLEGI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Ony Eka Rahayu (14130063)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 Juni 2018 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

NIP 19810719 200801 2 008

: 

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP 196511121994032 002

: 

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP 196511121994032 002

: 

Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP 19710701 200604 2 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 1965080171998031003

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan penulisan skripsi yang berjudul

“Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi”

Terhusus Ayah, Ibu, dan saudara kandung. Ucap terimakasih kebaikan serta ketulusan hatinya. Subjektivitas kerap sulit terhindarkan.

Patut pula penulis berterima kasih kepada teman-teman, tentu lembar penelitian ini muskil menghimpunnya. Terwakili Amelia Permata, Desyear, Fajriyatul M, Musyaidatul Millah, Ema Yusrina, Rizqi Nurlita.



MOTTO

**HIDUP ADALAH PILIHAN,
PILIHAN UNTUK MENENTUKAN NILAI HIDUP.**



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ony Eka Rahayu

Malang, 5 Juni 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ony Eka Rahayu

NIM : 14130063

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 5 Juni 2018



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 19651112199403 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juni 2018

Yang membuat pernyataan



Ony Eka Rahayu

NIM. 14130063

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi*”

Shalawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia. Sejalan dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segalam kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Sulalah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Kepala Sekolah dan Bapak, Ibu guru serta peserta didik SMP Negeri 1 Gondanglegi.

7. Serta semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir akhir skripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 5 Juni 2018
Penulis,

Ony Eka Rahayu
NIM. 14130063

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulis transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U.1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ه	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أئي = ay

أؤ = û

إئي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Table 3.1 Pedoman Pemberian Skor Skala	79
Table 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel X dan Y	80
Tabel 3.3 Studi Dokumenter	84
Tabel 3.4 Validitas Instrumen.....	85
Table 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	87
Tabel 3.6 Kategorisasi Distribusi Normal.....	90
Tabel 4.1 Kategorisasi Skala Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home.....	99
Tabel 4.2 Jumlah dan prosentase pengaruh kondisi orangtua broken home berdasarkan mean hipotetik	101
Table 4.3 Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Akhir Semester I SMP Negeri 1 Gondanglegi	102
Tabel 4.4 Realiability Statistic	105
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	106
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	106

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home.....	101
Diagram 2 Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Akhir Semester I	103



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Bukti Konsultasi
- Lampiran II Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran III Data Mentah
- Lampiran IV Uji Asumsi, Regresi dan Hipotesis
- Lampiran V Nilai-Nilai Dalam Distribusi t
- Lampiran VI Nilai-Nilai r Product Moment
- Lampiran VII Angket Penelitian
- Lampiran VIII Surat Penelitian Dari Kampus
- Lampiran IX Keterangan Bukti Penelitian Dari Sekolah
- Lampiran X Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Hipotesis Penelitian.....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
G. Originalitas Penelitian.....	13

H. Definisi Operasional.....	15
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Konsep Orang Tua	21
1. Pengertian Orang Tua	21
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak	22
3. Peran Orang Tua dalam Kehidupan Keluarga	25
B. Konsep <i>Broken Home</i>	32
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	32
2. Indikator <i>Broken Home</i>	35
3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan <i>Broken Home</i>	36
C. Motivasi Belajar	38
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	38
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	44
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	52
D. Pembelajaran IPS	59
1. Pengertian Pembelajaran IPS	59
2. Tujuan Pembelajaran IPS	63
3. Ruang Lingkup IPS	68
E. Kerangka Berfikir.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	72
A. Lokasi Penelitian.....	72
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
C. Variabel Penelitian	73
D. Populasi dan Sampel	75
E. Data dan Sumber Data	76
F. Instrumen Penelitian.....	78
G. Teknik Pengumpulan Data.....	81
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	84

I. Analisis Data	88
J. Prosedur Penelitian.....	94
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	95
A. Profil Sekolah.....	95
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Gondanglegi.....	95
2. Profil SMP Negeri 1 Gondanglegi	96
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Gondanglegi	96
B. Hasil Penelitian	98
1. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	98
C. Penyajian Hipotesis.....	104
1. Uji Asumsi Klasik.....	104
2. Reliabilitas	105
3. Analisis Regresi Linier Sederhana.....	105
4. Pengujian Hipotesis dengan Uji t.....	107
BAB V PEMBAHASAN	109
A. Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi	109
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rahayu, Ony Eka. 2018. *Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang jika kondisi orang tua peserta didik broken home, maka akan berakibat kurang baik pada motivasi belajar di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya tekanan motivasi belajar dari orang tua. Faktor pentingnya apabila kondisi orang tua broken home dan tetap bisa membangun motivasi belajar anak. Dalam lingkungan rumah maupun di sekolah. Tidak terkecuali bimbingan guru untuk membantu dan membentuk motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah korelatif untuk membuktikan apakah kedua variabel memiliki pengaruh positif atau negatif. Kemudian pengumpulan data dengan metode angket yang ditujukan siswa-siswi broken home di SMP Negeri 1 Gondanglegi dan studi dokumenter menggunakan rapor siswa semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, tidak ada pengaruh yang signifikan kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Karena hanya 1,5 % pengaruh kondisi orang tua broken home. Artinya semakin rendah pengaruh kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar sehingga motivasi belajar siswa di sekolah baik atau meningkat.

Kata Kunci : orang tua, keluarga *broken home*, motivasi belajar

ABSTRACT

Rahayu, Ony Eka. 2018. *The Influence of Broken Home Parents' Conditions on Student Motivation in Social Science Subjects on SMP Negeri 1 Gondanglegi*. Thesis. Social Sciences Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Advisor: Dr.Hj. Sulalah, M. Ag

In general, negative characteristic that attach to someone (in this case is a student) who has broken home parents is they have less motivation to study in school. It is caused the lack of learning motivation support from parents. The important factor to increase the students' learning motivation that comes from broken home parents is by building their motivation to study at home or in school. Teacher guidance also plays an important role to help and build a high learning motivation of students.

This research aims to explain the influence of broken home parents' conditions on students learning motivation on Social Science materials in SMP Negeri 1 Gondanglegi.

This research used quantitative approach and the type is correlative to prove whether the two variables have positive or negative influence. The data collection in this research used questionnaire taken from students in SMP Negeri 1 Gondanglegi who have broken home parents and the documentary study by using student report cards odd semester of academic year 2017/2018.

The result of this research shows that there is no significant influence of broken home parents' condition to students learning motivation in Social Science subject in SMP Negeri 1 Gondanglegi. It is proven by result finding that the influence of broken home parents' condition is only 1.5% . It means that the lower the influence of broken home parents' condition to learning motivation, the better (more increasing) the students' learning motivation in school.

Keywords: parents, broken home family, learning motivation

مستخلص البحث

راهايو، أونى إىكا. 2018. أثر وضع الآباء فى الأسر المتفككة على دافعية التعلم لدى الطلبة فى مادة العلوم الاجتماعىة بالمدرسة المتوسطة العامة الحكومىة 1 غوندانج لغي. البحث الجامعى، قسم تعلم العلوم الاجتماعىة، كلىة علوم التربىة والتعلم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامىة الحكومىة مالانج. المشرف: د. الحاجة سلالة الماجستىرة.

الكلمات الرئىسىة: الآباء، الأسر المتفككة، دافعية التعلم.

الصفة السلبىة التى تعلق بنفسىة الشخص الذى كان وضع آباءه فى الأسر المتفككة ستؤدى إلى دافعية التعلم فى المدرسة سلبىا. ويرجع ذلك إلى قلة الضغوط على دافعية التعلم من قبل الآباء. أهم العوامل هو إذا كان وضع الآباء فى الأسر المتفككة ولكن ما زالوا قادرىن على إعطاء دافعية التعلم للأطفالهم فى البىئة المنزلىة أو المدرسىة. بالإضافة إلى توجيه المعلم فى مساعدة وتكوين دافعية التعلم العالىة.

يهدف هذا البحث إلى شرح وضع الآباء فى الأسر المتفككة على دافعية التعلم لدى الطلبة فى مادة العلوم الاجتماعىة بالمدرسة المتوسطة العامة الحكومىة 1 غوندانج لغي.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكمى بنوع البحث الارتباطى لأجل إثبات وجود الأثر الإيجابى أو السلبى من المتغىرىن. وتم جمع البىانات من خلال الاستبانة التى توزع إلى الطلبة التى كانت أسرتهم متفككة بالمدرسة المتوسطة العامة الحكومىة 1 غوندانج لغي ودراسة الوثائق باستخدام سجلات الطلبة فى الفصل الأول من العام الدراسى 2017/2018.

دلنت نتائج هذا البحث على عدم الأثر الكبىر من وضع الآباء فى الأسر المتفككة على دافعية التعلم لدى الطلبة فى مادة العلوم الاجتماعىة بالمدرسة المتوسطة العامة الحكومىة 1 غوندانج لغي. لأن الأثر منه هو 1.5% فقط. وهذا يعنى، إذا انخفض أثر وضع الآباء فى الأسر المتفككة فتحسنت أو ازدادت دافعية التعلم لدى الطلبة فى المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan segala yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kelangsungan hidup manusia. Baik secara kasatmata maupun *absurd*, dalam periode waktu jangka pendek maupun panjang. Terutama pada jalinan pola pikir kehidupan manusia. Ada berbagai macam lingkungan yang Tuhan berikan pada seluruh dimensi kehidupan makhluk hidup di alam semesta. Dan manusialah yang mesti menjaganya.

Diantara sekian banyak lingkungan di alam semesta ini, lingkungan keluarga memiliki interpretasi lingkup kecil jika di bandingkan aspek lingkungan yang lain. Kecil bukan berarti sempit ruang gerak, namun lingkungan keluarga memiliki syarat makna yang luas. Akan selalu tumbuh dan berkembang hingga waktu ke waktu. Karena dari keluargalah individu terlahir. Lingkungan inilah yang pertama dan utama setiap manusia.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Sigmund Freud juga menyatakan bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan

wanita, keluarga merupakan manifestasi daripada golongan seksual suami isteri. Tak terkecuali Durkheim berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga social sebagai hasil factor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan.¹

Orang tua menjadi figur utama dalam lingkungan keluarga. Dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pertama bagi sang anak, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk masa perkembangannya, juga memberikan model tentang konsep moral dan nilai-nilai dasar yang benar atau salah, serta pendidikan informal bagi seorang anak.

Menurut Abu Bakar M. Luddin, karena anak mulai mengadakan hubungan secara langsung dengan lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan social yang pertama dan utama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya, terlebih mengenai dirinya. Serta memperoleh kasih sayang besar dan kuat dari orang tuanya.²

Ahli genetika perilaku Robert Plamin menemukan bahwa pengaruh terhadap kepribadian adalah *nonshared environment* atau pengaruh lingkungan tak terbagi yakni pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh masing-masing anak di suatu keluarga. Baik di dalam maupun luar lingkungan keluarga. Berlandaskan dari berbagai macam keunikan kehidupan lingkungan

¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling : Tinjauan Teori & Praktik* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 150

² Ibid., hlm. 160

keluarga, penulis menarik kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa.³

Broken Home merupakan istilah digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.⁴

Tatkala kondisi orang tua pecah atau bercerai, pastinya akan berdampak besar pada keberlangsungan hidup anaknya. Hingga menimbulkan rasa traumatic baik kurun waktu dekat maupun lama. Apakah jika dihadapkan kondisi ini, anak berada dalam sebuah ancaman dan yakin anak akan hancur. Situasi ini bisa jadi bukan perceraian yang menjadi sebabnya, lantaran kurangnya kasih sayang dari orang tuanya.

Usia anak atau remaja pada saat perceraian perlu diperhatikan. Usia remaja menurut Prayitno dan Erman Amti adalah 12-18 tahun. Pada penjelasannya remaja mencapai kemerdekaan emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.⁵ Selanjutnya penggambaran Stanley Hall tentang remaja sebagai masa topan dan tekanan, hampir sepanjang abad ini masa remaja di Amerika dan negara Barat lainnya dipandang sebagai masa

³ John W. Santrock; *Adolscene Perkembangan Remaja*, terj., Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta : Erlangga, 2003), hal. 80

⁴ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny* (Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 98

⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hal. 162

kehidupan manusia yang bermasalah dan yang harus diderita oleh remaja, keluarga dan masyarakat. Tetapi sebagaimana ditunjukkan oleh dua penelitian diatas, sebagian besar remaja tidaklah terganggu seperti yang di nyatakan oleh stereotip tersebut.⁶

Respon anak remaja terhadap perceraian dipengaruhi oleh keterbatasan kecakapan kognitif dan social mereka, ketergantungan mereka terhadap orang tua, dan kemungkinan kurangnya perhatian tiap harinya. Ketidakdewasaan kognitif yang mengakibatkan kecemasan yang lumayan pada anak masih kecil saat orang tuanya bercerai dapat menguntungkan si anak nantinya. Sepuluh tahun setelah perceraian orang tua mereka, remaja hanya sedikit ingatan mengenai ketakutan dan penderitaan mereka sebelumnya atau pada konflik orang tua mereka.⁷

Walaupun demikian, kira-kira sepertiga dari anak-anak tersebut terus mengekspresikan kemarahan karena tidak bisa tumbuh di dalam sebuah keluarga utuh yang tidak bercerai. Mereka yang sudah remaja pada saat orang tuanya bercerai, lebih bisa mengingat konflik dan ketegangan yang menyelimuti perceraian tersebut 10 tahun kemudian, pada awal usia dewasa mereka. Mereka juga menunjukkan kekecewaan karena tidak bisa tumbuh di dalam keluarga yang utuh, dan membayangkan apakah hidup mereka akan lebih baik jika mereka bisa hidup di dalam keluarga yang utuh itu.⁸

⁶ John W. Santrock, *op.cit.*, hlm. 16.

⁷ *Ibid.*, hlm. 199

⁸ *Ibid.*

Dan dalam suatu studi yang baru, remaja yang orang tuanya bercerai saat mereka sudah remaja, lebih cenderung mempunyai masalah obat-obatan, dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya bercerai saat ia masih anak-anak, atau dibandingkan dengan remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak bercerai.⁹

Kebanyakan perpisahan dan perceraian adalah merupakan masalah perasaan yang berat, yang membenamkan remaja ke dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis dalam fungsi keluarga yang seringkali pengaruhnya melebihi struktur keluarga terhadap perkembangan remaja. Sebagai contoh, remaja dalam keluarga yang bercerai tetapi konfliknya rendah, dapat berfungsi lebih baik daripada remaja dalam keluarga yang tidak bercerai tetapi konfliknya tinggi.¹⁰

Menurut Hetherington & Clingempeel, walaupun pelarian dari konflik yang diakibatkan perceraian bisa menjadi keuntungan positif bagi remaja, dalam tahun berikutnya setelah perceraian, konflik tidak menurun, melainkan meningkat. Pada saat ini, remaja terutama laki-laki dalam keluarga bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian dibandingkan dengan remaja dalam keluarga utuh dengan kehadiran kedua orang tuanya. Selama tahun pertama setelah perceraian, kualitas pengasuhan orang tua terhadap remaja seringkali buruk; orang tua kelihatan lebih sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian mereka sendiri – mengalami kemarahan, depresi, kebingungan, dan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

ketidakmampuan emosi – yang menghambat kemampuan mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja. Selama tahun kedua setelah perceraian, orang tua lebih efektif dalam melakukan tugasnya merawat anak, terutama terhadap putrinya.¹¹

Keluarga broken home tentu memiliki impresi kuat, terutama pada psikologi anak. Tapi, jika orang tuanya hebat dalam pengertian bisa mengontrol ego antara masing-masing suami istri. Akan membuat efek orang tua broken home terhadap anak menjadi netral dan lebih bahagia. Sebab seorang anak melihat orang tuanya tidak bertengkar lagi.

Akan tetapi, apakah orang tua harus mempertahankan perkawinan mereka yang tidak bahagia atau dipenuhi oleh konflik demi anak dan remajanya, merupakan salah satu pertanyaan yang paling sering diajukan terkait perceraian.¹² Apabila tekanan dan kekacauan dalam relasi keluarga berkaitan dengan perkawinan yang tidak bahagia, dipenuhi konflik, serta mengganggu kesejahteraan anak-anak dapat dikurangi dengan perceraian dan lebih baik hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal, maka perceraian mungkin akan lebih menguntungkan.¹³

Stigma di kalangan masyarakat memperlihatkan jika kondisi keluarga peserta didik broken home, maka berimbas *minus* pada motivasi belajar di sekolah. Hal ini sebabkan karena terbatasnya pretensi motivasi belajar dari

¹¹ *Ibid.*, hlm. 200

¹² John W. Santrock; *Remaja*, terj., Benedictine Widiasinta (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 32.

¹³ *Ibid.*.

ayah ibu, kurangnya perhatian terhadap anak sehingga semangat belajar siswa pun menurun.

McDonald Mengatakan bahwa ; *Motivation is a energy change with in the person characterized by affective a rousal and antisipatory goal reaction.* Motivasi adalah satu perubahan energy dalam diri seseorang yang dicapai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Lebih detail di ungkapkan bahwa Dalam diri manusia memiliki suatu energy yang dapat berkembangn bahkan dapat terjadi pasang surut seperti halnya air laut dengan energy yang kuat. Seseorang akan memiliki motivasi yang kuat pula untuk membangkitkan suatu keinginan yang keumngkinan besar dapat ia capai dengan adanya energy yang kuat untuk menggapai apa yang dia mau. ¹⁴

Seorang anak pasti mengalami kemrosotan dalam motivasi belajarnya di sekolah. Padahal jika setiap orang tua yang bercerai mempunyai pemikiran, kata pepatah nasi sudah menjadi bubur dan berpisah. Maka jangan berhenti di situ, bubur di beri ayam, sambel pasti enak makannya. Begitu pula proses mendidik anak, apabila kasih sayang tetap mengalir walaupun telah terjadi perceraian. Pasti anak akan merasa nyaman serta motivasi belajarnya akan tinggi.

Singkatnya adalah bagaimana sikap orang tua *broken home*, tetapi juga bias membangun anak. Terutama dalam pemberian motivasi belajar di sekolah. Dorongan-dorongan serta motivasi sangat dibutuhkan bagi anak/peserta didik yang harus diberikan secara total dan tidak hanya sebatas

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 363.

ucapan saja tetapi dapat berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak. Peran orang tua sangatlah penting untuk membantu dan membentuk semangat yang tinggi.¹⁵

Orang tua berperan penting terhadap keberhasilan remaja di sekolah. Karena keluarga dalam artian orang tua memiliki kewajiban dasar untuk memberikan rasa aman bagi remajanya. Parke & Buriel mengatakan orang tua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja. Beberapa teori yang diungkapkan dalam buku Remaja oleh John W. Santrock, remaja akan memperoleh perlindungan, kenyamanan, motivasi dari kedua orang tuanya mereka akan lebih produktif dalam akademis.

Ketika di sekolah peran seorang guru juga tak kalah untuk memberikan dorongan serta motivasi dapat membangun rasa percaya diri anak, menumbuhkan semangat yang tinggi, dan membuat anak mau melakukan aktivitas belajar dengan baik serta terkontrol. Guru merupakan kunci suksesnya layanan karena gurulah yang menguasai lapangan di mana para siswa setiap hari berada, guru adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid; guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa di sekolah.¹⁶ Guru juga harus mengerti dan tahu apa di inginkan oleh anak didiknya. Belajar seperti apa yang mereka mau

¹⁵ Ibid., hal. 355

¹⁶ Prayitno & Erman Amti, *op.cit.*, hlm. 278

dan membuat mereka nyaman/ motivasilah mereka secara terus menerus hingga mereka mampu mencapai apa yang di harapkan dan di cita-citakan.

Memberi mereka dorongan dan memotivasinya adalah hal utama yang harus dilakukan oleh guru bersama orang tua. Sehingga akan membuat anak senang dan semangat belajar itu telah membantu untuk kemajuan bangsa dengan menciptakan anak-anak yang produktif, kreatif, jenius, serta mandiri.

Remaja ataupun siswa yang mengalami latar belakang demikian akan berpengaruh besar dalam dirinya. Baik itu terlihat secara fisik maupun pikirannya, terlebih akan mempengaruhi akan motivasi belajarnya dalam pembelajaran. Berdasarkan fenomena konkret dalam masyarakat, rata-rata siswa dari keluarga broken home motivasi untuk belajar di sekolah menurun, konsentrasi belajarnya rendah, dan pasti akan berdampak pada hasil pembelajarannya.

Berdasarkan pra penelitian menurut ibu Nelly dari perwakilan Guru Bidang Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Gondanglegi mengungkapkan dari jumlah kelas VII, VIII, dan IX 777 terdapat 80 siswa-siswi yang kondisi orang tuanya *broken home*. Dengan indikatornya orang tua berpisah, tinggal dengan salah satu orang tuanya (ayah/ibu), tinggal dengan kakek/nenek, ataupun dengan saudara kadungnya, orangtua meninggal/wafat.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar

¹⁷ Ibu Nelly Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Gondanglegi (12 Oktober 2017)

dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Dengan membuat data primer berupa angket yang akan disebarakan kepada siswa-siswi dari keluarga broken home. Kondisi orangtua broken home dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dan motivasi belajar siswa merupakan variabel terikat.

Analisis tentatif ini adalah sebagian besar walaupun tidak semua siswa yang kondisi orangtuanya *broken home* motivasi belajar di sekolah terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama rendah ataupun sebaliknya. Berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti menarik judul penelitian “*Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Apa pengaruh kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut :

Untuk menjelaskan apa pengaruh kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan bagi keilmuan yang terkait, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang pengaruh kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Bagi siswa-siswi SMP Negeri 1 Gondanglegi baik yang dari keluarga utuh maupun dari keluarga broken home, agar mereka mengetahui tentang pentingnya selalu memiliki motivasi belajar.
- b. Bagi guru, konselor dan orang tua, agar dapat membimbing mereka dalam memotivasi belajarnya yang sangat penting untuk masa depan mereka.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.¹⁸

Adapun jenis atau macam hipotesis dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut (1) Hipotesis null atau nihil, adalah hipotesis yang mengandung pernyataan negative yakni menyatakan tidak adanya hubungan, tidak adanya pengaruh antara variable yang satu dengan variabel yang lain, (2) Hipotesis kerja atau hipotesis alternative adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yakni menyatakan adanya hubungan, adanya pengaruh antara variable yang satu terhadap variable yang lain.¹⁹

Sedang perhitungan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternative sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan pada latar belakang tentang pengaruh kondisi orang tua *broken home* pada motivasi belajar. Maka peneliti

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 96

¹⁹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2016), hal.70

membatasi pada penelitian pada pengaruh kondisi orang tua broken home pada motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

G. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novika Handayani Pramadian, “Prestasi Belajar Siswa Keluarga Broken Home Di MI Nusantara Kecamatan Gunungpati Semarang”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010.	Latar belakang pengaruh dari keluarga <i>Broken Home</i>	Dampak pada prestasi belajar siswa, menggunakan metode penelitian kualitatif
2.	Felisitas Purnaningsih, “Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus)”, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu	Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar	Menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang dipakai

	Pendidikan, 2016.		adalah observasi dan wawancara mendalam
3.	Nafisatul Aini, "Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh dan Dari Keluarga Broken Home (Di MA Mu'allimat Rembang), Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Malang, 2012.	Dampak Keluarga Broken Home Terhadap siswa	Untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier siswa dari keluarga utuh dan tingkat pengambilan keputusan karier siswa dari keluarga broken home d MA Mu'allimin Rembang.
4.	Orisinalitas Penelitian	Pengaruh dari Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif, pendekatan korelasi, analisis

			deskriptif. Untuk mengetahui korelasi keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi.
--	--	--	---

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian sebuah variabel dalam istilah yang bisa diamati, bisa diuji, atau bisa dijadikan angka.

1. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan anak saleh menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak saleh dimulai dari sikap dan perilaku orang tua terhadap nilai-nilai kebaikan atau dengan bahasa agama ketaqwaan orangtuanya.

2. Broken Home

Menurut Drajat istilah broken home merupakan keluarga yang tidak utuh atau cerai, dikatakan cerai apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena karena kedua orangtua berpisah atau bila satunya meninggal. Walgito menambahkan definisi keluarga broken home dengan ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orangtua (ibu atau ayah kedua-duanya).

3. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neorophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menemukan tingkah-laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

4. Pembelajaran IPS

Menurut Kosasih hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan social yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik di kemudian hari.

Menurut Daldjuni, program pengajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengertian yang mendasar, melatih ketrampilan, dan mengembangkan sikap yang diperlukan agar siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Tentu saja warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang diharapkan itu berdasarkan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika Pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian.

Secara garis besar, peneliti memaparkan Sistematika Pembahasan dalam penelitian proposal skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini peneliti menguraikan mengenai deskripsi teoritis tentang objek/masalah yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Untuk dapat memberikan deskripsi teoritis, maka diperlukan adanya kajian teori yang mendalam. Selanjutnya, argumentasi yang diajukan menuntut peneliti untuk mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian meliputi tahap dan proses peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dari sumber data yang valid dan reliable. Metodologi penelitian meliputi : Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan yang terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Sedangkan hasil analisis data dari temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Dalam penelitian yang menguji hipotesis (kuantitatif), laporan mengenai hasil-hasil yang diperoleh dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi uraian tentang karakteristik masing-masing variabel (deskripsi data).

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4)

memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif), (5) membuktikan teori yang sudah ada, dan (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

Bab VI Penutup

Pada bab terakhir dari skripsi akan dimuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bahwa pada dasarnya siswa-siswi yang kondisi orang tuanya *broken home*, mempunyai pengaruh ke arah positif maupun negatif. Berlandaskan hal ini supaya proses penelitiannya valid, maka di dukung dengan teori-teori berikut :

A. Konsep Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan anak saleh menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak saleh dimulai dari sikap dan perilaku orang tua terhadap nilai-nilai kebaikan atau dengan bahasa agama ketaqwaan orangtuanya.²⁰

Orang tua secara etimologi memiliki beberapa istilah yaitu; (a), orang yang sudah tua (b). Ibu-bapak (c) orang tua-tua; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang

²⁰ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Saleh dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal. 74

tua secara umum dengan sebutan “parent” yaitu (a) orang tua (b), ayah dan ibu.²¹

Sedangkan dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 14 sesuai dengan firman Allah Swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya...” (QS: Luqman (31) : 14)

Maka dari pengertian secara etimologis (bahasa) di atas, maka pengertian orang tua dalam tesis ini adalah adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminology (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.²²

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Tugas orang tua, bapak dan ibu ibarat dwi tunggal yang bertanggung jawab penuh bagi pendidikan, tak terkecuali fungsi atau tugas orang tua sebagai pendidik. Salah satu fungsi yang harus dijalankan dalam mewujudkan anak yang saleh adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif

²¹ Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : Gramedia Jakarta), hal. 418

²² Ayuhan, *op.cit.*, hlm. 75

adalah fungsi orang tua berkaitan dengan pendidikan. Orang tua atau ibu dan bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS : At-Tahriim (66):6).

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah, bahwa tugas dan fungsi orang tua adalah yang terpokok memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anak ke arah nilai-nilai ajaran Islam.²⁴

Keluarga, yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil, sianaka hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orangtua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekali pun kadang-kadang ia tidak meyakini benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang

²³ Ibid..

²⁴ Ibid., hlm. 76

dinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan benar-benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan oleh si anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir laebih jauh lagi. Makin besar si anak, pengaruh itu makin luas sampai akhirnya seluruh lingkungan hidupnya, apakah itu daerah pantai, daerah pegunungan, lembah ataupun huta, mempengaruhi seluruhnya kehidupan dan perilaku anak itu. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangan pribadinya, dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh itu tidak akan dapat hilang begitu saja, sekalipun pada waktu besarnya si anak telah meninggalkan lingkungan itu dan hidup dilingkungan yang lain.²⁵

Di dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu, sangat menentukan justru mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu, isi apa yang akan diberikan kedalam itu dsb. Adalah sama sekali ditentukan oleh mereka berdua. Anak-anak, sebelum dapat bertanggung jawab sendiri, masih sangat menggatungkan diri, masih meminta isi, bekal, cara bertindak terhadap sesuatu, car berfikir, dsb, dari orang tuanya. Kebanyakan mereka meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian

²⁵ Agus Sujianto, dkk. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 8

maka jelaslah betapa mutlakny kedua orang tua itu harus berindak seia-sekata, seazas dan setujuan seorama dan bersama-sama terhadap anaknya.²⁶

3. Peran Orangtua dalam Kehidupan Keluarga

Keluarga, merupakan tempat awal kehidupan anak, juga lingkungan anak tumbuh di mana terdapat hubungan dengan orang-orang yang dekat dan berarti bagi anak. Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan, maka anak akan cenderung mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai anak di rumah. Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (*overprotective*), yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap segala sesuatu, akan menimbulkan rasa takut yang dominan pada anak.²⁷

Keluarga merupakan kelompok orang yang secara langsung dihubungkan oleh hubungan-hubungan kekeluargaan, di dalamnya anggota yang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara.²⁸

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perlembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 9

²⁷ Yudrik Jahja, Psikologi *Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 450

²⁸ *Ibid.*, hlm. 399

berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Keluarga merupakan gejala universal yang terdapat di mana-mana di dunia ini. Sebagai gejala yang universal, keluarga mempunyai 4 (empat) karakteristik yang memberi kejelasan tentang konsep keluarga.²⁹

- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Yang mengikat suami dan istri adalah perkawinan, yang mempersatukan orang tua dan anak-anak adalah hubungan darah (umumnya) dan kadang-kadang adopsi.
- b. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk suatu rumah tangga (household), kadang-kadang satu rumah tangga itu hanya terdiri dari suami istri tanpa anak-anak, tau dengan satu atau dua anak saja;
- c. Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan;
- d. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar dari kebudayaan umum yang lebih luas.

Macam-Macam Kehidupan Keluarga

a. Keluarga Tiri

Meskipun jumlah orang tua yang bercerai semakin besar jumlahnya, banyak di antara mereka menikah kembali. Menikah,

²⁹ Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung : Refika Aditama, 2013), hal. 171

memiliki anak, bercerai, dan kemudian menikah kembali, merupakan suatu proses yang tidak singkat. Akibatnya, keluarga tiri umumnya memiliki anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah, bukan anak-anak bayi dan usia prasekolah.³⁰

Yang lainnya menjadi setara, anak cenderung melakukan hal baik jika bersama dengan orang tua yang terus bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan, cerai, orang tua tunggal, atau keluarga tiri, atau ketika anak lahir di luar pernikahan. Perbedaannya bahkan lebih kuat untuk anak yang tumbuh dan berkembang dalam dua orang tua yang masing-masing telah menikah kembali. Anak tersebut cenderung mengalami standar kehidupan yang lebih tinggi, pola pengasuhan yang lebih efektif, lebih kooperatif dalam pengasuhan bersama, lebih dekat dengan kedua orang tua (khususnya ayah) dan sedikit peristiwa yang memicu stress. Bagaimanapun, hubungan orang tua, kualitas pengasuhan, dan kemampuan mereka untuk menciptakan atmosfer keluarga yang lebih baik dibanding status pernikahan mereka sendiri.³¹

Menurut Fomby dan Cherlin, keluarga yang tidak stabil mungkin lebih membahayakan bagi anak dibandingkan tipe keluarga tertentu tempat mereka hidup. Dalam sebuah studi dengan menggunakan sampel nasional, anak berusia 4-14 tahun, anak yang

³⁰ Diane E. Papalia & Ruth Duskin Feldman; *Menyelami Perkembangan Manusia*, terj. Fitriana Wuri Herarti (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hal. 34

³¹ Ibid., hlm. 359

memiliki pengalaman beberapa kali dalam keluarga peralihan (contohnya, pindah rumah, orang tua yang bercerai) cenderung lebih memiliki masalah perilaku dan terjebak dalam kenakalan perilaku daripada anak dalam keluarga yang stabil.³²

Keterlibatan dengan ayah yang sering dan positif dengan anaknya berhubungan langsung dengan kesejahteraan anak dan perkembangan fisik, kognitif serta sosialnya.³³

Amato mengatakan, kebanyakan orang tua yang bercerai akhirnya menikah kembali, dan banyak ibu yang menikah tidak menikah, menikahi laki-laki yang bukan ayah biologis anak-anaknya, selanjutnya, membentuk keluarga tiri atau campuran.³⁴

Lebih lanjut penyesuaian dengan orang tua tiri yang baru mungkin situasi yang penuh tekanan. Loyalitas anak terhadap orang tua yang tidak ada atau yang meninggal dapat memengaruhi pembentukan ikatan kepada orang tua tiri. Bagaimanapun, sebuah studi telah menemukan bahwa anak laki-laki yang sering kali terlibat masalah dibandingkan anak perempuan untuk penyesuaian setelah perceraian dan tinggal dengan ibu tunggal mendapatkan manfaat dari ayah tiri. Anak perempuan, di sisi yang lain, bisa menemukan seorang laki-laki baru di rumah yang memperlakukannya secara mandiri dan lebih mendekatkan hubungannya dengan sang ibu). Dalam sebuah studi

³² Ibid..

³³ Ibid..

³⁴ Ibid., hlm. 363

longitudinal dari sampel representative nasional di Amerika Serikat dari orang dewasa, ibu yang kemudian menikah lagi atau membentuk keluarga tanpa pernikahan cenderung menggunakan disiplin yang lembut daripada ibu tunggal, anak memiliki hubungan yang jauh lebih baik dengan ibu mereka. Di sisi lain, pengawasan lebih stabil dilakukan dalam keluarga dengan ibu tunggal.³⁵

b. Keluarga / Orang Tua Bercerai

Menyesuaikan diri pada perceraian sangat membuat stress anak. Pertama stress tentang konflik pernikahan kemudian perpisahan orang tua dengan kepergian salah satu orang tua, biasanya ayah. Anak bisa jadi tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi. Perceraian adalah, tentu saja, menimbulkan stress juga pada orang tua dan berdampak pada pengasuhan mereka. Standar keluarga menurun dan, jika orang tua pergi, hubungan anak dengan orang tua asuh akan membuat derita. Pernikahan kembali orang tua atau perceraian kedua setelah menikah kembali dapat meningkatkan stress pada anak-anak, memperbarui kembali perasaan kehilangan.³⁶

Landsford menyatakan, penyesuaian anak untuk perceraian tergantung pada usia anak, kedewasaan, gender, tempramen, dan penyesuaian psikososial sebelum perceraian. Secara umum, anak yang orang tuanya bercerai berisiko tinggi pada hasil yang negative;

³⁵ Ibid..

³⁶ Ibid..

walaupun begitu, hampir semua anak ini menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Salain itu, anak yang masih kecil saat orang tuanya bercerai cenderung lebih menderita karena masalah-masalah perilaku. Sebaliknya, anak yang lebih tua bermasalah dalam akademis dan aktivitas sosialnya. Meskipun penelitian sebelumnya menyatakan bahwa anak laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Bagaimanapun adalah bahwa anak yang menunjukkan penyesuaian diri yang buruk karena perceraian orang tua pada umumnya lebih buruk dalam jangka waktu lama.³⁷

Sedangkan Ahroes & Tanner mengatakan lain, *hak asuh, kunjungan dan pengasuhan bersama* anak menjadi lebih baik setelah perceraian jika orang tua yang memiliki hak asuh hangat, penuh dukungan, otoritatif, mengawasi aktivitas anak, dan memiliki harapan sesuai usia; jika konflik pengasuhan berkurang dan jika orang tua dengan tempat tinggal tidak tetap memelihara hubungan dekat serta keterlibatan.³⁸

c. Tinggal dalam Keluarga dengan Salah Satu Orang Tua

Amato menegaskan, keluarga dengan satu orang tua merupakan akibat dari perceraian atau perpisahan, keluarga yang tidak menikah atau kematian. Dengan meningkatnya angka perceraian dan pengasuhan orang tua di luar pernikahan, Anak dalam keluarga orang tua tunggal

³⁷ Ibid., hlm. 360

³⁸ Ibid..

melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan social dan pendidikan disbanding kelompoknya yang tinggal dengan kedua orang tua. Lebih lanjut menurut Lugaila, anak yang tinggal dengan orang tua yang menikah cenderung memiliki interaksi sehari-hari dengan orang tuanya, lebih sering membaca, mendapat kemajuan di bidang akademis dengan stabil, dan berpartisipasi di banyak kegiatan ekstrakurikuler dibanding anak yang tinggal orang tua tunggal.³⁹

Bagaimanapun, pengaruh luar yang negative dari anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal tidak dapat dielakkan. Usia anak dan tingkat perkembangannya, kondisi keuangan keluarga, apakah mereka sering pindah, dan keterlibatan ayah yang berada tempat tinggal membuat perbedaan. Karena orang tua tunggal sering kali kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk pengasuhan yang baik, risiko potensial pada anak dalam keluarga tersebut bias jadi dapat mengurangi atau tereliminasi melalui peningkatan akses ekonomi, social, pendidikan, dan dukungan pengasuhan.⁴⁰

d. Tinggal dengan Keluarga Tanpa Pernikahan

Menurut Marther, keluarga tanpa pernikahan memiliki cara-cara yang sama dengan keluarga menikah, tapi orang tua cenderung lebih memiliki banyak kekurangan. Secara tradisional mereka cenderung

³⁹ Ibid., hlm. 362

⁴⁰ Ibid..

kurang pemasukan dan pendidikan, hubungan keluarga yang sangat kurang, dan lebih banyak memiliki masalah kesehatan mental. Selanjutnya, data yang dilaporkan oleh survey nasional sebanyak 35.938 keluarga di Amerika Serikat menunjukkan hasil yang buruk dalam masalah emosi, perilaku, dan akademis untuk anak usia 6-11 tahun yang tinggal dengan orang tua biologis tanpa pernikahan daripada yang tinggal dengan orang tua biologis yang menikah. Perbedaannya menurut S.L Brown adalah pada sumber pendapatan ekonomi, kesejahteraan orang tua dan pengasuhan yang efektif.⁴¹

Selanjutnya, keluarga tanpa pernikahan lebih sering berantakan dibanding keluarga yang menikah. Sekitar 40 persen ibu yang tidak menikah tinggal dengan anak ayah biologisnya di awal kelahirannya, sebanyak 25 persen dari orang tua tanpa pernikahan tidak dapat mempertahankan kebersamaannya setahun kemudian, dan sebanyak 31 persen berantakan setelah 5 tahun.⁴²

B. Konsep *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orangtua tidak lagi

⁴¹ Ibid..

⁴² Ibid..

perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.⁴³

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.⁴⁴

Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi. Bisa karena kematian atau perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tak lagi mapu mempertahankan kebahagiaan rumah tangga, jalan terburuk yang akan diambil adalah bercerai.⁴⁵

Harus disadari bahwa ketika suami dan istri memutuskan untuk menikah, jika mereka sudah punya anak, maka korban yang paling parah dari keadaan ini adalah anak mereka. Setiap kasus *broken home* terjadi, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Ia menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Banyak orang tua yang saling tarik-menarik hak asuh anak saat

⁴³ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny* (Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 98

⁴⁴ *Ibid.*.

⁴⁵ *Ibid.*.

konflik berlangsung dengan alasan cinta. Dalam keadaan bingung, anak terombang-ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya.⁴⁶

Keadaan ini bisa membuat anak terluka. Ia menjadi kehilangan orientasi akan makna sebuah keluarga. Dampaknya bisa sangat buruk, terutama secara psikologis.⁴⁷

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua. Keharmonisan keluarga menimbulkan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak/ begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.⁴⁸

Namun ketika orangtuanya tak lagi lengkap, maka akan ada porsi kasih sayang yang hilang. Tidak sedikit anak yang tumbuh menjadi pribadi murung, penyendiri, minder, atau mengidap perilaku negatif lainnya sebagai akibat dari kondisi ini. Lantas, label "*anak broken home*" pun akan melekat di dirinya.⁴⁹

⁴⁶ Ibid., hal. 99

⁴⁷ Ibid..

⁴⁸ Ibid..

⁴⁹ Ibid..

Bagaimanapun keadaan keluarga, anak tetaplah perlu pengarah, control, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan ketika kondisi ini mengemuka. Awalnya mungkin sulit karena anak mesti bertemu situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Namun, yakin bahwa setiap permasalahan itu ada jalan keluarnya.⁵⁰

Broken home (keluarga berantakan) Sebuah istilah aneh yang digunakan untuk sebuah keluarga yang di dalamnya orang tua tidak hadir entah karena meninggal, bercerai, menghilang, dsb. Kata '*broken*' di sini mengandung ide tentang malfungsi: istilah ini biasanya menggandeng juga penilaian menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua tunggal.⁵¹

2. Indikator *Broken Home*

Drajat memberikan istilah pada keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau bila salah satunya meninggal.⁵²

Keluarga broken home menurut Walgito ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan :⁵³

⁵⁰ Ibid..

⁵¹ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hal. 134

⁵² Nafisatul Aini, "*Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Broken Home di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang*", Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2012, hlm. 58

⁵³ Ibid..

- a. Orang tua bercerai
- b. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal).
- c. Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah kedua-duanya).

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh disebut keluarga broken home akan memiliki pengaruh yang negative terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya.⁵⁴

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Broken Home*

Amato & Booth menjelaskan beberapa faktor yang termasuk dalam risiko kerentanan individu adalah penyesuaian diri remaja sebelum perceraian, kepribadian dan tempramen, status perkembangan, gender, dan penjagaan. Anak-anak dan remaja yang orang tuanya akan bercerai, memperlihatkan penyesuaian diri yang buruk sebelum orang tuanya itu bercerai.⁵⁵

Hetherington & Stanley-Hagan memaparkan, kepribadian dan tempramen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja menghadapi orang tua yang bercerai. Remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan yang memiliki tempramen yang mudah, lebih mampu mengatasi

⁵⁴ Ibid..

⁵⁵ John W. Santrock, Remaja, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 34

perceraian orang tuanya. Anak-anak dan remaja yang memiliki tempramen yang sulit sering kali memiliki masalah coping terhadap perceraian orang tuanya.⁵⁶

Sedang menurut Zill & Morrison, ketika mempelajari status perkembangan anak atau remaja, kita perlu mempertimbangkan usia mereka ketika orang tua bercerai dan waktu di mana pengukuran terhadap mereka dilakukan. Di sebagian besar studi, faktor-faktor ini berbaur dengan lamanya waktu sejak perceraian terjadi. Beberapa peneliti menemukan bahwa anak-anak prasekolah yang orang tuanya bercerai, memiliki risiko lebih besar terhadap masalah jangka panjang dibandingkan anak-anak yang lebih besar. Penjelasan terhadap hal ini difokuskan pada ketidakmampuan mereka untuk menilai secara realistis terhadap penyebab dan konsekuensi dari perceraian, kecemasan terhadap kemungkinan diabaikan, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, dan ketidakmampuan mereka untuk memanfaatkan sumber-sumber di luar keluarga yang dapat melindungi mereka. Namun, masalah penyesuaian diri dapat muncul atau meningkat di masa remaja, meskipun perceraian terjadi lama sebelumnya.⁵⁷

Rangkuman studi berkesimpulan bahwa anak-anak diuntungkan dari pengasuhan bersama karena kondisi ini mendorong keterlibatan yang positif dari orang tua . Beberapa studi memperlihatkan bahwa anak laki-

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ Ibid.,

laki lebih dapat menyesuaikan diri dalam pengasuhan ibu. Meskipun demikian, terdapat studi lain yang tidak menghasilkan penemuan yang sama. Dalam sebuah studi, remaja yang hidup dalam pengasuhan ayah memiliki tingkat kenakalan yang tinggi, dan remaja tersebut berpendapat bahwa ayah memiliki tingkat kenakalan yang tinggi, dan remaja tersebut berpendapat bahwa ayah mereka kurang memberikan pengawasan yang kompeten.⁵⁸

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah relokasi dari Kelly & Lamb. Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa anak-anak dan remaja yang orang tuanya bercerai, kemudian anak tersebut meninggalkan orang tuanya, mereka memperlihatkan penyesuaian diri yang kurang efektif.⁵⁹

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang

⁵⁸ Ibid..

⁵⁹ Ibid..

telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁶⁰

Istilah *motivasi*, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa Latin, yang berarti “bergerak”. Ilmu psikologi tentu saja mempelajari motivasi; sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Bagi para psikolog motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju suatu tujuan, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan.⁶¹

Motivasi yang ada dalam diri manusia yaitu suatu kemampuan atau faktor yang terdapat dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Adapun kata motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan suatu tindakan tertentu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau kondisi yang timbul dari dalam diri seseorang, dengan begitu motivasi dapat memberikan inspirasi agar seseorang mau melakukan kegiatan.⁶²

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului

⁶⁰ Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007), hal. 73.

⁶¹ Carole Wade & Carol Tavis, *Psikologi Edisi ke 9*, terj. Padang & Dinastuti (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 144

⁶² Yudrik Jahja, *op.cit.*, hal. 356

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.⁶³

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neorophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menemukan tingkah-laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi,

⁶³ Sadirman A.m, op.cit., hal. 73-74

untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁶⁴

Sedang dalam sumber lain motivasi dikatakan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Slavin ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.⁶⁵

Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁶⁶

Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *1) to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough*

⁶⁴ Ibid..

⁶⁵ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 22-23

⁶⁶ Ibid., hal.13.

experience or study; 2) to fix in the mind or memory; memorize; 3) to acquire through experience; 4) to become in form of to find out. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁶⁷

Dalam hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar. Pertama, menurut Cronbach, *“Learning is shown by change in behavior as result of experience”*. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh pancainderanya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Spears, yang menyatakan bahwa *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something, to listen, to follow direction”*.⁶⁸

Kedua, Morgan dan kawan-kawan, yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Ibid., hal.14.

terjadi karenan adanya warisan genetik atau respons secara lamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.⁶⁹

Seperti halnya para ahli yang menekankan pengalaman dan latihan sebagai mediasi bagi kegiatan belajar, Woolfolk juga menyatakan bahwa *“learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behavior”*. Disengaja atau tidak, perubahan yang terjadi melalui poses belajar ini bisa saja ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya, ke arah yang salah. Yang jelas, kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena itu, kadang-kadang belajar itu menghasilkan perubahan yang sederhana, tetapi juga kadang menghasilkan perubahan yang kompleks.⁷⁰

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditemukan kesamaan-kesamaan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun ahli pendidikan. Bedanya, ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses belajar seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan

⁶⁹ Ibid.,

⁷⁰ Ibid.,

para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.⁷¹

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sadirman A.M melihat motivasi dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif tersebut sangat bervariasi.⁷²

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drivers*.

2) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam

⁷¹ Ibid., hal. 15.

⁷² Sadirman A.M., hal. 86

lingkungan social dengan sesame manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesame, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini.⁷³

1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat

⁷³ Ibid., hal. 87

suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self-enchancement.*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sejat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.⁷⁴
- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen.
 - 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

⁷⁴ Ibid., hal. 88

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah⁷⁵

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bias karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternative-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternative atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-

⁷⁵ Ibid., 88-89

menimbang dari berbagai alternative untuk kemudian menentukan pilihan alternative yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternative. Satu alternative yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya keamanan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-

betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tatkala lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes. Itulah sebanya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajar. Bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.⁷⁶

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.⁷⁷

e. Motivasi Ekstrinsik

⁷⁶ Ibid., hlm. 90

⁷⁷ Ibid..

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi-paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temanya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁷⁸

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁷⁹

Sedangkan menurut Carole Wade & Carol Travis macam-macam motivasi yaitu intrinsic dan ekstrinsik, dalam penjelasan singkatnya :⁸⁰

⁷⁸ Ibid., hlm. 91.

⁷⁹ Ibid..

⁸⁰ Carole Wade & Travis, op.cit., hal. 144

- Kita akan melihat bagaimana kebahagiaan dan kemakmuran dapat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan yang kita tentukan bagi diri kita sendiri. Kita bias tergerak untuk mencapai suatu tujuan karena motivasi *intrinsic*, yakni suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata demi kesenangan atau kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut.
- Atau karena motivasi *ekstrinsik*, yakni keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan eksternal.

Lebih lanjut Yudrik Jahja mengatakan :⁸¹

- Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang lahir dari dalam diri manusia yang berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu paksaan.
- Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Motivasi ini cenderung dialami oleh anak-anak karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dari luar, sehingga peranan orang tua guru sangat penting untuk kemajuan anak.

⁸¹ Yudrik Jahja., op.cit., hal. 357

Kedua jenis motivasi tersebut sangat bertolak belakang. Akan tetapi, dengan mengetahui jenis-jenis motivasi orang tua dan guru tidak akan salah menerapkan motivasi anak-anak mereka.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut De Cecco Motivasi menunjuk kepada factor-faktor yang memperkuat perilaku. Factor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam atau dari luar diri seseorang. Motivasi merupakan suatu keadaan internal ataupun eksternal yang menimbulkan, mengarahkan, dan memperkuat perilaku. Dalam pendidikan di sekolah, motivasi sangat erat hubungannya dengan perilaku anak didik pada saat proses belajar dimulai (*entering behavior*). Bila pendidik (guru) membangkitkan motivasi anak didik, mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Begitu banyak motivasi yang dapat membangkitkan dan mengarahkan respon-respon yang belum dipelajari anak didik. Perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara respon ada perbedaan antara respon dan motif. Respon muncul setelah ada perangsang, sedangkan motif muncul sebelum ada perangsang. Oleh karena itu, dalam *entering behavior* hendaknya hati-hati melakukan tindakan untuk membangkitkan atau memperkuat motivasi belajar, agar guru dapat membantu anak didik mengembangkan motif belajar ekstrinsik menjadi *intrinsic*.⁸²

⁸² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan (Bandung : PT IMTIMA, 2007), hal. 141

Menurut Monks & Knoers, motif mengandung tiga unsur, yaitu mendorong terus-menerus, memberikan kekuatan pada suatu perilaku; menyeleksi perilaku yang akan dan tidak akan di-laksanakan; mengatur perilaku yaitu mempertahankan arah perilaku yang sudah dipilih. Di samping itu, dalam setiap motif terkandung dua struktur dasar yaitu pengharapan akan keberhasilan dan ketakutan akan kegagalan. Oleh karena itu dalam setiap perilaku manusia terkandung keinginan mencapai harapan yang menyenangkan dan keinginan menghindari yang tidak menyenangkan. Untuk membantu mengembangkan motif berprestasi, pendidik perlu memberikan kesempatan yang terarah kepada anak didik agar dorongan manipulasi dan eksplorasi tidak terhambat pertumbuhannya. Sedangkan Woodworth & Marquis, pengembangan kedua jenis dorongan tersebut sangat penting mengingat kedua-duanya merupakan motif fundamental yang menentukan keikutsertaan individu dalam situasi lingkungan.⁸³

Teori-teori motivasional dari Elliot juga menggambarkan bahwa tujuan atau keinginan anak didik mempengaruhi cara belajar sesuai dengan sifat tugas akademis yang ingin dicapainya. Mereka yang mempunyai tujuan-tujuan yang ditetapkan dan direncanakan (*mastery goals*) berusaha keras meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Mereka yang mempunyai tujuan dengan pendekatan penampilan yang mempunyai tujuan dengan pendekatan penampilan yang baik (*performance approach*

⁸³ Ibid..

goals) berusaha keras memperoleh hasil belajar dengan urutan nilai yang tinggi dan mencari kesempatan-kesempatan untuk menampilkan kecakapannya. Mereka yang mempunyai tujuan-tujuan yang berlawanan dengan penampilan didorong oleh rasa takut gagal dan menghindari situasi-situasi yang menuntut mereka menunjukkan kecakapannya. Dalam penelitian, mastery goals diasosiasikan dengan hasil (luaran) yang positif, sedangkan tujuan-tujuan yang berlawanan dengan kenyataan diasosiasikan dengan hasil (luaran) negatif.⁸⁴

Seperti telah dikemukakan di atas, salah satu fungsi pendidik/pengajar adalah memberikan motivasi kepada anak didik yang diajarnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Beberapa konsep dan teori-teori psikologi yang ada dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam mewujudkan berbagai upaya memberikan motivasi. Berdasarkan hal itu, beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain: (a) prinsip kompetisi, (b) prinsip pemacu, (c) prinsip ganjaran dan hukuman, (d) prinsip kejelasan dan kedekatan tujuan, (e) prinsip pemahaman hasil, (f) prinsip pengembangan minat, (g) prinsip lingkungan yang kondusif, dan (h) prinsip keteladanan. Berikut pemaparannya :⁸⁵

a. Prinsip Kompetensi

⁸⁴ Ibid., hal. 142

⁸⁵ Ibid..

Yang dimaksud dengan prinsip kompetensi adalah persaingan secara baik inter maupun antarpribadi. Kompetensi interpribadi adalah kompetisis dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetensi antarpribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Salah satu bentuk misalnya perlombaan karya tulis atau pemelihan siswa teladan. Kompetisi juga dapat dilakukan antarsekolah untuk mendorong siswa melakukan berbagai unjuk kerja belajar yang baik.

b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, atau percontohan. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat, bimbingan, pembinaan, atau ceramah keagamaan.

c. Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang

memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dapat mendorong mereka untuk lebih berprestasi. Sebaliknya, hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diingat adalah agar jangjan ganjaran dan hukuman itu dapat diterapkan secara proporsional dan benar-benar dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai pemacu motivasi.

d. Prinsip Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan makin mendorong untuk melakukan tindakan. Dengan begitu maka setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lainnya dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

e. Prinsip Pemahaman Hasil

Hasil yang dicapai secara baik oleh siswa akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya. Hal demikian dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat

kepuasan yang dicapai. Umpan balik ini akan bermanfaat untuk mengukur derajat hasil belajar yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya.

f. Prinsip Pengembangan Minat.

Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para pengajar diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian siswa akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik, selanjutnya dapat menumbuhkan motivasi belajar secara efektif dan produktif.

g. Prinsip Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan fisik, social, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan ,otif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, juga lingkungan social-psikologis yang nyaman, seperti hubungan antarpribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, dan arasa kekeluargaan.

h. Prinsip Keteladanan

Perilaku pengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa, baik yang sifatnya

positif maupun negative. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa dan sebaiknya dapat menurunkan motivasi belajar. Karena itu sangat diharapkan agar perilaku guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya. Melalui contoh-contoh yang dapat diteladani, para siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya dan meningkatkan produktivitas belajar mereka.

Menurut Dweck dan Sorich, pertama, para peneliti menentukan definisi operasional dengan membedakan tujuan kinerja (*performance goals*) dengan tujuan penguasaan (*mastery goal*). Orang-orang yang termotivasi oleh tujuan kerja lebih mengutamakan penilaian positif yang diberikan orang lain terhadap dirinya, dan menghindari kritik dari orang lain. Orang-orang yang termotivasi oleh tujuan penguasaan akan lebih mengutamakan peningkatan kompetensi dan ketrampilan, serta lebih mengutamakan kepuasan intrinsik dalam proses pencapaian sasaran. Hipotesis yang disusun Dweck menyatakan bahwa saat seseorang yang termotivasi oleh tujuan kinerja mengalami kegagalan, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri dan kehilangan semangat memperbaiki prestasinya. Keinginan mereka untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan yang mereka miliki menyebabkan mereka merasa tertekan saat mengalami kegagalan, yang lazim terjadi saat kita sedang mempelajari sesuatu yang baru. Sebaliknya, orang-orang yang termotivasi untuk menguasai suatu kemampuan yang baru akan menerima kegagalan sebagai suatu sumber informasi yang penting yang akan membantu

mereka memperbaiki diri mereka. Kegagalan dan kritik dari orang lain tidak akan membuat mereka menyerah, karena mereka memahami bahwa proses belajar membutuhkan waktu.⁸⁶

a. Tujuan kinerja (*performance goals*)

Tujuan yang ditetapkan untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik di hadapan orang-orang lainnya, untuk mendapat penilaian yang baik, dan menghindari kritik.

b. Tujuan penguasaan (*mastery/learning goal*)

Tujuan yang ditetapkan untuk meningkatkan kompetensi dan ketrampilan seseorang.⁸⁷

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Kosasih Jahiri hakikat ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan social yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik di kemudian hari.⁸⁸

Daldjuni mengungkapkan program pengajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengertian yang mendasar, melatih ketrampilan, dan mengembangkan sikap yang diperlukan agar siswa menjadi warga negara

⁸⁶ Carol Travis., op.cit, hal. 178

⁸⁷ Ibid..

⁸⁸ Samsul Susilowati & Zulfi Mubarak, Buku Ajar Wawasan IPS (Fakultas Tarbiyah : UIN Malang, 2010), hal. 5

yang baik dan bertanggung jawab. Tentu saja warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang diharapkan itu berdasarkan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.⁸⁹

IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan social semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggungjawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu peserta didik yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup wawasan IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam kontek social.⁹⁰

Manusia menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi oleh manusia seperti kemiskinan, kelaparan, penyakit, kejahatan, masalah ekonomi, social, politik, peperangan , dan pengangguran, hampir setiap hari dapat kita baca dan kita dengar, baik dari media cetak maupun dari media elektronik.⁹¹

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terus dilakukan, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi upaya tersebut tidak semuanya dapat dipecahkan persoalannya, karena

⁸⁹ Ibid..

⁹⁰ Ibid., hal. 1

⁹¹ Ibid., hal. 2

banyaknya dimensi kehidupan manusia. Bahkan tidak jarang kita mendengar berbagai usaha pembangunan dianggap tidak berhasil karena pendekatan yang tidak tepat sehingga menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan sebagian anggota masyarakat. Padahal usaha pembangunan itu diperuntukkan demi kesejahteraan hidup manusia. Ternyata pembangunan manusia dan masyarakat itu tidak mudah dan lebih sulit daripada membangun prasarana dan sarana fisik. Demikian pula kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada mulanya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu disalahgunakan.⁹²

Kesejahteraan hidup manusia akan berhasil jika manusia memahami pentingnya dimensi manusia itu sendiri, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai anggota masyarakat. Pengetahuan tentang dimensi dan aktivitas hidup manusia dipelajari oleh ilmu-ilmu social. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu social sangat diperlukan dalam rangka pembangunan manusia itu sendiri.⁹³

Bagi individu, ilmu-ilmu social ataupun ilmu pengetahuan social bermanfaat untuk membentuk dan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, selain itu, IPS juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta menyiapkan individu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Bagi pelaksanaan pembangunan IPS bermanfaat

⁹² Ibid..

⁹³ Ibid..

dalam memberikan pengetahuan kemasyarakatan sehingga dapat melakukan pendekatan secara tepat dalam pelaksanaan pembangunan. Ketepatan dalam pendekatan itu akan memberikan hasil yang optimal bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kehidupan Manusia.⁹⁴

Keterpaduan ini harus jelas sejak awal program pembelajaran, yakni mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan menilai pembelajarannya. Merencanakan pembelajaran harus menunjukkan keterpaduan isi mata pelajaran yang terlihat pada rumusan tema dan subtema, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada saat pelaksanaan pembelajaran, keterpaduan isi mata pelajaran terlihat pada saat penggunaan tema atau subtema, karena dengan adanya tema/subtema sudah menunjukkan minimal ada dua disiplin ilmu sosial yang terikat dalam pembahasan materi pembelajaran. Adapun dalam program penilaian pembelajaran, keterpaduan terlihat pada penilaian semua aspek materi disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam mata pelajaran IPS, disamping semua aspek/domain/ranah hasil belajar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.⁹⁵

⁹⁴ Ibid..

⁹⁵ Wahidmurni, Metodologi Pembelajaran IPS (yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 16

Namun demikian, praktik di lapangan masih menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran IPS belum dapat melaksanakan program pembelajaran terpadu sebagaimana tuntutan kurikulum sebagaimana tuntutan kurikulum. Kendala-kendala yang ada lebih banyak disebabkan oleh rendahnya tingkat keterampilan guru untuk merancang perangkat pembelajaran IPS (silabus dan RPP) yang mencerminkan penerapan pembelajaran terpadu. Hal ini berimplikasi pada tidak diterapkannya pembelajaran IPS secara terpadu, artinya mata pelajaran IPS masih diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan disiplin ilmu social yang ada di dalamnya.⁹⁶

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Berdasarkan penjelasan Awan Mutakin ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial kepada peserta didik. Tujuan yang dimaksud adalah agar setiap peserta didik nantinya menjadi warga negara yang baik, melatih peserta berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah social, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :⁹⁷

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

⁹⁶ Ibid..

⁹⁷ Sadirman AM, dkk, Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial (Departemen Pendidikan Nasional : Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian SLTP, 2004), hal. 16-17

- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu social yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah social.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah social, serta mampu membuat analisis yang kritis, kemudian mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Dengan rumusan lain, seseorang itu dikatakan sebagai warga negara yang baik dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: setia terhadap falsafah dan ideology negara, mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku, memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang lain, ikut menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, tenggang rasa dan toleransi, menggunakan hak-haknya secara tepat dan proporsional. Peserta didik diharapkan juga memiliki pemikiran yang matang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berpikir cerdas, rasional dan tidak emosional serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah social. Di samping itu peserta didik diharapkan mampu membangun budaya ke Indonesiaan yang mantap, ikut

mengajarkan dan mewariskan budaya dan budi pekerti luhur, menyebarkan luaskan nilai-nilai keteladanan dan kejuangan dari para pahlawan dan pemimpin bangsa.⁹⁸ Secara rinci tujuan pendidikan IPS adalah untuk :

- a. Memahami bahwa lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia hidup.
- b. Memahami bagaimana manusia berusaha menyesuaikan, mempergunakan, mengontrol tenaga dan sumber-sumber lingkungan.
- c. Memahami bahwa perubahan adalah merupakan kondisi masyarakat manusia dan masalah tersebut perlu diatasi.
- d. Mengenal dan mengerti implikasi-implikasi perkembangan saling ketergantungan manusia satu sama lain dan bangsa-bangsa di dunia, kebutuhan untuk menghargai nilai-nilai yang berbeda, mempunyai tanggung jawab terhadap manusia lain dan kebudayaan, kebutuhan kerja sesama kelompok dalam pertemuan bersifat social.
- e. Menghargai dan mengerti perasaan semua bangsa, agama dan kebudayaan.
- f. Menghargai masalah-masalah rakyat Asia, Afrika dan Amerika Latin dan Timur Tengah sebagaimana halnya dengan orang-orang Eropa sendiri dengan cara mempelajari sejarah mereka, adat-istiadat, agama, kepercayaan dan nilai-nilai moral.

⁹⁸ Ibid..

- g. Mengenal dan menghargai individu sebagai unit terkecil dari masyarakat.
- h. Mengerti dan menghargai warisan leluhur bangsa.
- i. Mengerti struktur dasar sebagaimana halnya fungsi-fungsi yang prinsipil dari pemerintahan yang berbentuk demokrasi.
- j. Memahami bahwa demokrasi yang baik dan tergantung pada pengertian anggota masyarakat yang menginginkan dan sanggup menjalankan peranannya sebagai anggota yang bertanggung jawab.
- k. Memahami bahwa dalam masyarakat yang demokratis rakyat melalui pemerintahnya mempunyai tanggung jawab untuk mengelola sumber-sumber nasional guna kemakmuran.
- l. Menegrti susunan dan fungsi system ekonomi dan memperkembangkan kompetensi sebagai produsen dan konsumen.
- m. Mengembangkan kompetensi yang lebih besar dan pengaruhnya diri sendiri.
- n. Menyadari bahwa pengertian kita dari masa yang lampau akan berubah dengan adanya penemuan fakta baru dan interpretasi baru.⁹⁹

Jadi tujuan utama IPS ialah untuk mmperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik dengan mengembangkan kemampuannya (*abilities and power*) dalam lingkungannya dan melatih mereka untuk menempatkan dalam masyarakat demokrasi, di mana mereka menjadikan negaranya tempat hidup yang lebih baik.

⁹⁹ Ibid., hal. 17

Ada beberapa tujuan lain yang hendak dicapai melalui pengajaran IPS di sekolah. Menurut “*The Social Science Education Frame Work for California School*” tujuan IPS adalah :¹⁰⁰

- a. Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian berdasarkan data, generalisasi, serta konsep ilmu tertentu maupun bersifat interdisipliner/komprihensif dari berbagai cabang ilmu social.
- b. Membina siswa ke arah nilai-nilai kemasyarakatan serta dapat mengembangkan dan menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- c. Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai, menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individu.
- d. Membina siswa agar dapat mengembangkan dan mempraktikkan keanekaragaman ketrampilan studi, kerja, dan intelektualnya secara pantas sebagaimana diharapkan oleh ilmu-ilmu social.
- e. Membina siswa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.

IPS sebagai program pendidikan tidak hanya terkait dengan nilai, bahkan wajib mengembangkan nilai tersebut. Oleh karena itu, untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS paling tidak harus memperhatikan empat hal yaitu : pertama dasar mental psikologis yang melekat pada diri peserta didik, hakekat pengetahuan IPS yang telah

¹⁰⁰ Samsul Susilowati & Zulfi Mubarak., op.cit, hal. 6

dimiliki tiap orang, ketiga ruang lingkup IPS, dan keempat nilai-nilai yang melekat pada pendidikan IPS. Apabila keempat hal tersebut menjadi landasan maka tujuan dan fungsi pendidikan IPS tercapai dengan baik.¹⁰¹

3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS merupakan mata pelajaran wajib pada Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Bahkan, pada Kurikulum 2006 atau yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai mata pelajaran, IPS wajib dipelajari oleh peserta didik, yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).¹⁰²

Pusat Kurikulum menyatakan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan social masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu social yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pelajaran”. Lebih lanjut dinyatakan bahwa “IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi”.¹⁰³

¹⁰¹ Ibid..

¹⁰² Wahidmurni, op.cit., hlm. 16

¹⁰³ Ibid., hlm. 17

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs/SMPLB mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Pada jenjang ini mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.¹⁰⁴

Dalam KTSP, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) manusia, tempat, dan lingkungan (Geografi), (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan (Sejarah), (3) system social dan budaya (Sosiologi), dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Ekonomi). Adapun dalam Kurikulum 2013, lingkup kajian IPS bertambah dengan aspek kajian dari disiplin ilmu Politik, Pendidikan, dan Budaya.¹⁰⁵

Penggunaan pendekatan terpadu pada pembelajaran IPS juga menjadi penekanan dalam penerapan Kurikulum 2013. Keterpaduan ini menurut penyajian materi yang saling terkait antara disiplin-disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS, yakni Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomu. Setiap standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Keterpaduan SK dan KD dapat diwujudkan dalam suatu tema tertentu. Perwujudan tema-tema inilah yang disebut sebagai konsep pembelajaran tematik.¹⁰⁶

Menurut Efendi dengan adanya tema diharapkan akan banyak memberikan keuntungan, di antaranya : (1) siswa mudah memusatkan

¹⁰⁴ Ibid..

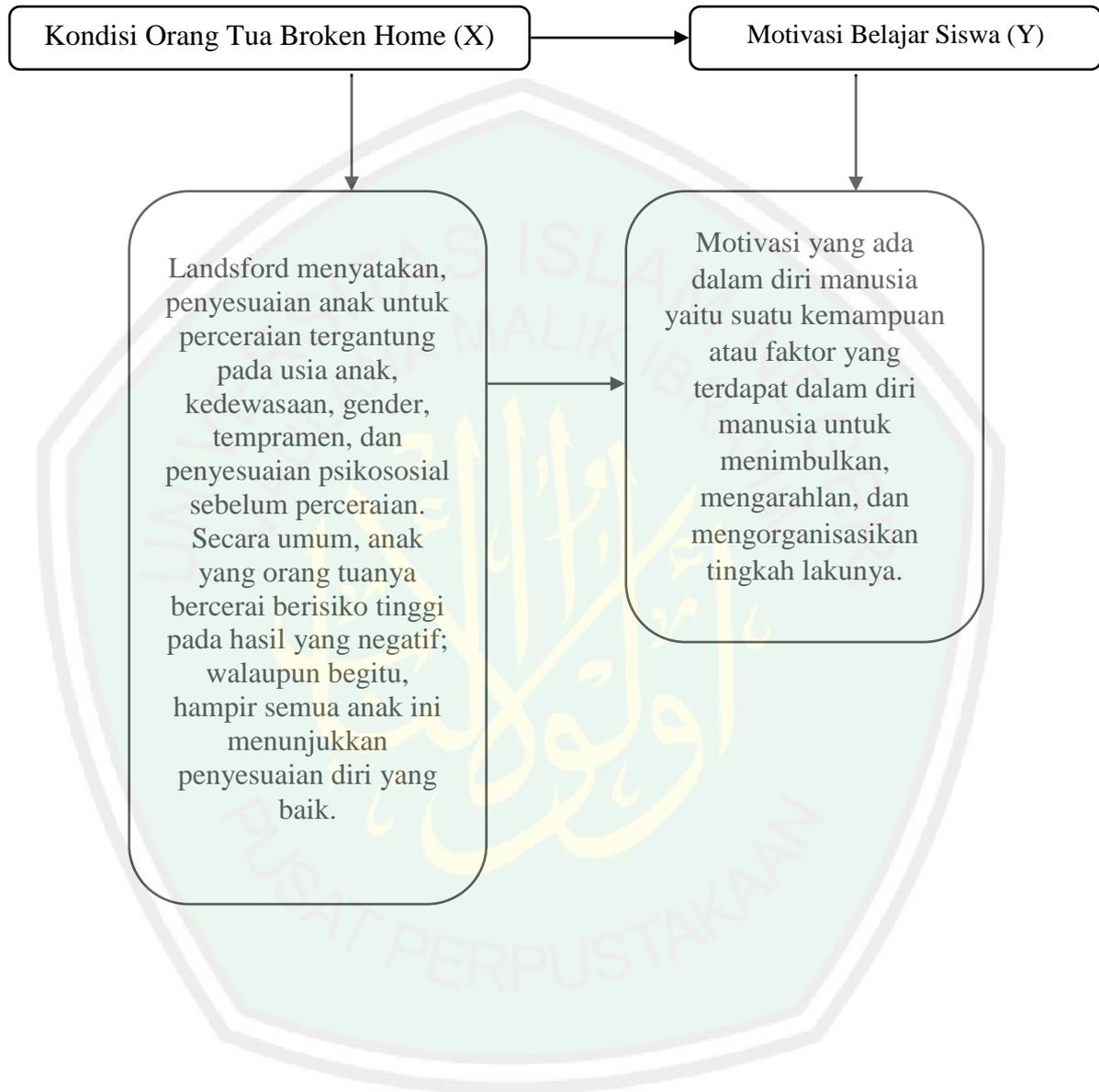
¹⁰⁵ Ibid., hlm. 23

¹⁰⁶ Ibid., hlm. 26

perhatian pada suatu tema tertentu, (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar-antar pelajaran dengan tema yang sama, (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, (5) siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (6) siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran sekaligus mempelajari yang lain, dan (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik bdapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ibid..

E. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi tepatnya di SMP Negeri 1 Gondanglegi, Jl. Raya Ketawang No. 4 Gondanglegi Kab. Malang.

Terdapat beberapa alasan kenapa memilih di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Karena peneliti berasal dari region yang berdekatan sehingga informasi dan data dapat diperoleh melalui jaringan teman dan warga sekitar dengan mudah. Selain itu, ingin memaksimalkan lembaga pendidikan yang ada pada sekitar daerah peneliti. Hal ini tentu menjadikan penelitian lebih akurat.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁰⁸

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pada umumnya penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan juga sebagai penelitian diskpsi. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau penelitian korelasi.¹⁰⁹

Dari jenis masalah yang peneliti kaji, penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain dalam satu kelompok. Karena untuk mengetahui hubungan-hubungan itu maka dilakukan pengujian menggunakan satitistika untuk penelitian korelasi.¹¹⁰ Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹¹¹ Dengan menggunakan analisis korelasi maka dapat membuktikan apakah kedua variabel yang ada memiliki hubungan positif atau negative.

C. Variabel Penelitian

¹⁰⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 14.

¹⁰⁹ Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 106

¹¹⁰ Purwanto, Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 289.

¹¹¹ Sugiyono., op.cit., hal. 207

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja serta ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasinya tentang hal tersebut.¹¹²Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.¹¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menarik judul Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel bebas) dan dependen (terikat).¹¹⁴Maka variabel yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu :¹¹⁵

1. Variabel Bebas (*Variabel Independen*) ; variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini Variabel Bebas yaitu ;
 - Kondisi Orangtua *Broken Home* (X)
2. Variabel Terikat (*Varibel Dependen*); variabel ini sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini Variabel Terikat yaitu Motivasi Belajar Siswa (Y)

Kondisi Orangtua *Broken Home* (X)

Motivasi Belajar Siswa (Y)

¹¹² Ibid., hal. 60

¹¹³ Margono., op.cit., hal. 133

¹¹⁴ Sugiyono., op.cit., hal. 59

¹¹⁵ Ibid., hal. 61

D. Populasi dan Sampel (Subjek Penelitian)

Populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif merupakan istilah yang lazim dipakai. Populasi dimaksudkan sebagai jumlah kumpulan unit yang akan diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasinya terlalu luas, maka penelitian harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan.

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁶ Pengertian lain, menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹¹⁷

Tujuan diadakannya populasi adalah supaya kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi broken home SMP Negeri 1 Gondanglegi. Yang berjumlah 80 anak.

2. Prosedur dan teknik pengambilan sampel

Sugiyono mengatakan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari

¹¹⁶ Ibid., hal.117

¹¹⁷ Margono., op.cit., hal.118

sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang di ambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹¹⁸

Arikunto mengatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk sekadar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih tergantung setidaknya dari :¹¹⁹

- Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

Sehingga dalam penelitian ini semua populasi akan dijadikan sampel yang berjumlah 80 siswa-siswi dari keluarga broken home di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar¹²⁰ kajian. Data dapat diartikan pula penemuan baik berupa fakta maupun angka. Dengan demikian yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah

¹¹⁸ Sugiyono., *op.cit.*, hal. 118

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 120

¹²⁰ Wahid murni, *menulis proposal dan laporan penelitian lapangan*, Malang : UM Press, 2008, hlm : 41

berbagai informasi atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh secara langsung dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada siswa selaku responden dalam penelitian ini, kemudian dikumpulkan diolah dan disajikan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki persepsi responden tentang dirinya yang dikhususkan pada kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan data diatas data primer diperoleh melalui angket yang disebarakan pada siswa.

2. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹²¹

Adapun data sekunder yang digunakan peneliti akan mengambil dari nilai rata-rata nilai ujian semester. Selain hal tersebut dokumen lain yaitu seperti :

b. Laporan nilai ulangan semester 1 untuk mata pelajaran IPS

Selain itu data dalam penelitian ini tergolong kedalam data Interval dan Ratio. **Data Interval** yaitu data yang diukur dengan jarak di antara dua titik pada skala yang sudah diketahui. **Data rasio**, yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi.

¹²¹ Ibid., hal. 193

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹²² Dalam penelitian ini alat penelitian ini alat pengumpul data yakni dengan menggunakan Angket atau kuesioner. Angket tersebut berisi pertanyaan kepada siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi selaku responden. Sejumlah pertanyaan tersebut akan mencakup permasalahan yang dihadapi siswa dan variabel orangtua broken home.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengungkapkan data pengaruh kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Model skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.¹²³ Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Kemudian indicator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setelah pernyataan dan pertanyaan tersebut dibuat, maka dilanjutkan dengan pemberian skor atau bobot untuk setiap alternative jawaban.

¹²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm 121

¹²³ *Ibid*, hal. 134

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda check (√) pada salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia. Ada jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Dengan cara ini, peneliti akan mengetahui bagaimana jawaban setiap anak berikan dalam angket-angket berupa pertanyaan/ Pernyataan yang sesuai dengan variabel penelitian.¹²⁴

Table 3.1

Pedoman Pemberian Skor Skala

Jawaban	Bobot
Selalu	5
Sering	4
Kadang-Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

¹²⁴ OpSugiyono, op.cit., hlm. 135

Table 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Variabel X dan Y

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kondisi Orangtua Broken (Walgito)	Peran orangtua dalam kehidupan keluarga broken home	<ul style="list-style-type: none"> Orangtua bercerai 	20, 21, 22, 23, 26	5
		<ul style="list-style-type: none"> Kematian salah satu orangtua atau keduanya (ayah dan atau ibu meninggal) 	18, 27	2
		<ul style="list-style-type: none"> Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah) 	24, 25	2
Motivasi Belajar	Motivasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Tekun menghadapi tugas 	1, 2, 3, 4	4

(Yudrik Jahja)	Intrinsik	• Ulet dalam mengerjakan tugas	5, 6, 7, 8, 9, 10	6
		• Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dalam pembelajaran sekolah	11	1
		• Lebih senang bekerja mandiri	12, 13, 14, 15, 16, 17	6
		• Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	19	1
	Motivasi Belajar Ekstrinsik	• Pemacu orangtua/guru sebagai motivator	28, 29, 30, 31	4

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada beberapa factor, terutama jenis data dan responden.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode diantaranya :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Uma Sekaran (1992) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data, yaitu: prinsip penulisan, pengukuran, dan penampilan fisik.¹²⁵

a. Prinsip Penulisan Angket

Prinsip ini menyangkut faktor, yaitu: isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan mudah, pertanyaan tertutup terbuka-negatif, pertanyaan tidak mendua, tidak menanyakan hal-hal yang sudah lupa, pertanyaan tidak mengarahkan, panjang pertanyaan, dan urutan pertanyaan.

b. Prinsip Pengukuran

Angket yang diberikan kepada responden merupakan instrumen penelitian, yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur. Supaya diperoleh data penelitian yang valid dan reliabel, maka sebelum instrumen angket tersebut diberikan pada responden, maka perlu diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dulu. Instrumen yang tidak valid dan reliabel bila digunakan untuk mengumpulkan data, akan menghasilkan data yang tidak valid dan reliabel pula.

¹²⁵ Ibid., hal. 200

c. Penampilan Fisik Angket

Penampilan fisik angket sebagai alat pengumpul data akan mempengaruhi respon atau keseriusan responden dalam mengisi angket. Angket yang dibuat di kertas buram, akan mendapat respon yang menarik bagi responden, bila dibandingkan angket yang dicetak dalam kertas yang bagus dan berwarna.

Angket akan ditujukan kepada siswa siswi SMP Negeri 1 Gondanglegi yang mengalami kondisi broken home.

2. Dokumen (Studi Dokumenter)

Studi dokumenter (*documenter study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan ada fokus masalah.¹²⁶

Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) untuk membantu satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Rosdakarya, 2007) hal. 222

dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa dianalisis). Untuk bagian-bagian tertentu yang dipandang kunci disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya disajikan pokok-pokonya dalam rangkaian uraian hasil analisis kritis dari peneliti.¹²⁷

Tabel 3.3
Studi Dokumenter

No	Dokumen Yang Dibutuhkan	Dokumen
1.	Motivasi Belajar	Rapor Siswa Semester Ganjil tahun ajaran 2017/2018

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas

¹²⁷ Ibid..

yang dimaksud.¹²⁸Valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹²⁹

Uji validitas dengan menggunakan Korelasi Product Moment. Rumus untuk menghitung koefisien korelasi product moment, salah satunya adalah :¹³⁰

$$\frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Hal ini dapat diketahui apabila r hitung $>$ r table. R table dalam penelitian ini 0,235.

Tabel 3.4

Validitas Instrumen

No. Item	r hitung	Sig	keterangan
1	0,403	0,000	Valid
2	0,588	0,000	Valid
3	0,358	0,002	Valid
4	0,275	0,018	Valid
5	0,389	0,001	Valid
6	0,558	0,000	Valid

¹²⁸ Zainul Arifin, "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Perubahan Gaya Hidup Guru MTs Se-KKM (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) Wonorejo Pasuruan", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hal. 51

¹²⁹ Sugiyono., op.cit., hal. 174

¹³⁰ Rohmad & Supriyanto, Pengantar Statistika (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 239

7	0,284	0,014	Valid
8	0,409	0,000	Valid
9	0,393	0,001	Valid
10	0,519	0,000	Valid
11	0,416	0,000	Valid
12	0,461	0,000	Valid
13	0,342	0,003	Valid
14	0,454	0,000	Valid
15	0,509	0,000	Valid
16	0,309	0,007	Valid
17	0,377	0,001	Valid
18	0,514	0,000	Valid
19	0,381	0,001	Valid
20	0,371	0,001	Valid
21	0,374	0,001	Valid
22	0,256	0,028	Valid
23	0,284	0,014	Valid
24	0,239	0,041	Valid
25	0,229	0,050	Valid
26	0,234	0,044	Valid
27	0,236	0,043	Valid
28	0,371	0,001	Valid
29	0,388	0,001	Valid

30	0,301	0,009	Valid
31	0,259	0,026	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam setiap penerapan metode pengukuran. Oleh karena itu penelusuran reliabilitas harus dilakukan apabila pengukuran yang diterapkan adalah baru atau modifikasi yang telah ada.¹³¹ Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur relative konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Instrument dapat dikatakan reliable jika memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Untuk mengolah data tersebut digunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Table 3.5

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.787	31

¹³¹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Malang : Uin-Malang Press, 2016), hal, 145

Dari table diatas variabel Orangtua Broken Home (X) mempunyai koefisien lebih besar $\sigma = 0,787 > 0,6$. Ini berarti bahwa variabel Orangtua Broken Home (X) dinyatakan reliable.

I. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistic.¹³² Pada penelitian ini menggunakan statistic deskriptif yakni statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹³³ Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Inferensial

Sering juga disebut statistic induktif atau statistic probabilitas, adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan statistic inferensial parametric yaitu ilmu statistic yang digunakan untuk data-data yang memiliki sebaran normal. Jika data tidak menyebar normal

¹³² Sugiyono., op.cit., hal. 207

¹³³ Ibid..

maka metode statistic nonparametric dapat digunakan. Data statistic yang terkumpul adalah data ratio, bentuk hipotesisnya deskriptif, maka uji hipotesisnya yaitu deskriptif, maka teknik uji hipotesisnya yaitu t-test untuk satu sampel).¹³⁴Dimana rumus persamaannya :

$$Y = a + b_x + e$$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan baik dependent maupun independent yang didapatkan memiliki sebaran normal atau tidak. Distribusi gambar yang normal jika digambarkan dengan grafik polygon akan menyerupai bentuk bel, lonceng atau genta. Distribusi tersebut tidak :

- a. *Positively Skewed* (miring ke kiri) memiliki frekuensi yang relative lebih banyak disebelah kiri dan diujung kurva cenderung miring ke kanan.
- b. *Negatively Skewed* (miring ke kanan) memiliki frekuensi yang relative lebih banyak disebelah kanan dan ujung kurva cenderung miring ke kiri.¹³⁵

Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji *Komolgorov Smirnov*. Data ini di analisis menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas.

¹³⁴ Sugiyono, op.cit., hlm. 209

¹³⁵ Muhammad Nisfiannoor. Pendekatan Statistika Modern. (Salemba Humanika Jakarta : 2009). Hlm. 91

Jika probabilitas ≥ 0.05 maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Untuk mengetahui korelasi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa, digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.6

Kategorisasi Distribusi Normal

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Sedangkan rumus mean hipotetik adalah sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\Sigma \text{ item } \times \text{ skor tinggi}) + (\Sigma \text{ item } \times \text{ skor rendah})}{2}$$

Keterangan :

Σ Item : jumlah keseluruhan item shohih dari setiap variable

Skor Tinggi : skor tertinggi dari setiap item

Skor Rendah : skor terendah dari setiap item

$$\text{Standar Deviasi} \quad : \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan :

X_{\max} : skor maksimal subjek

X_{\min} : skor minimal subjek

3. Analisa Prosentase

Analisa ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari skala pengukuran dalam bentuk prosentase. Adapun rumus dalam prosentase yaitu :

$$P = f/n \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

4. Analisa Korelasi Product Moment

Analisa korelasi yang dikemukakan pearson ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar 2 Variabel berjenis interval.

Teknik korelasi product moment adalah data yang berjenis interval :

Rumus korelasi :

$$\frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan r_{xy} : Pengaruh Variabel X dan Variable Y

N : Jumlah responden

ΣXY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

ΣX : Jumlah seluruh skor X

ΣY : Jumlah seluruh skor Y

5. Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.¹³⁶

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

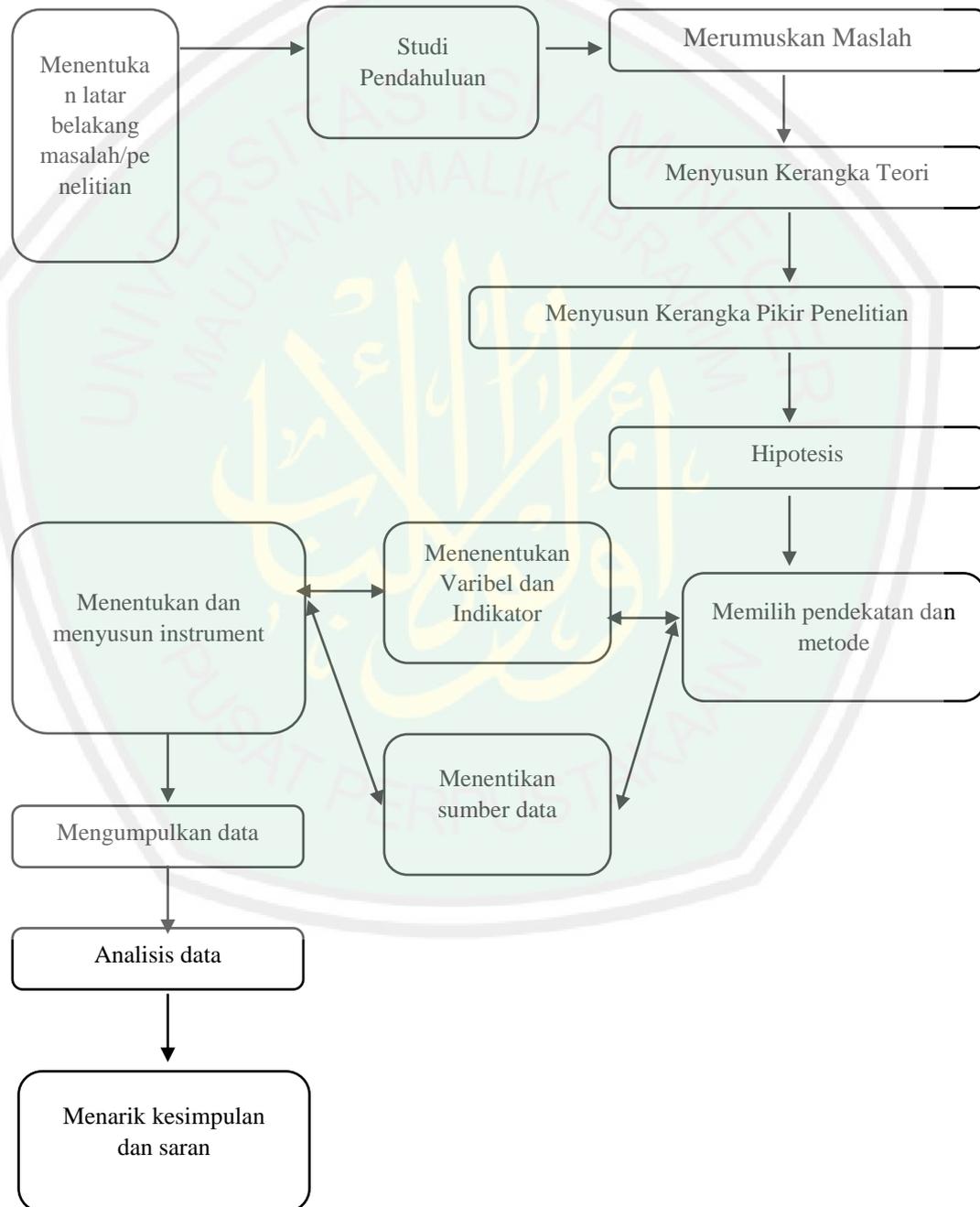
¹³⁶ Duwi, Analisis Regresi Linier Sederhana. dwiconsultant.blogspot dikutip pada 15/04/2018

- a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)



J. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini memuat dan atau menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.¹³⁷



¹³⁷ Sugiyono., op.cit. hal. 28

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Gondanglegi

Awal berdirinya SMPN 1 Gondanglegi diawali dengan keinginan kuat seorang kepala desa Ketawang yang bernama H. Umar Shidiq yang berniat memajukan desa Ketawang dengan membangun sekolah mulai dari SD sampai dengan SMA. Beliau sadar bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masyarakat. Beliau menyadari hal itu karena melihat anak-anaknya yang kebanyakan tidak melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk menikah dan bekerja apa adanya.

Pada tahun 1984 Bupati Malang mengadakan pertemuan dengan seluruh kepala desa kabupaten Malang. Bupati menawarkan kepada kepala desa seluruh kabupaten Malang siapa yang ingin tanah bengkok milik kepala desa di jadikan lahan sekolah. Spontan H. Umar Shiddiq langsung menerima tanahnya rela dijadikan sekolah.

Pembangunan dimulai pada tahun 1984 dan waktu itu hanya ada tiga kelas 1, 2 dan 3. Sampai dengan tahun 2013 SMPN 1 Gondanglegi mempunyai 24 kelas dan terjadi delapan kali pergantian kepala sekolah.

2. Profil SMP Negeri 1 Gondanglegi

NPSN	: 20517484
Nama Madrasah	: SMP NEGERI 1 GODANGLEGI
Alamat	: JL. RAYA KETAWANG NO.4
Kelurahan/Desa	: KETAWANG
Kecamatan	: GONDANGLEGI
Kabupaten/Kota	: MALANG
Provinsi	: JAWA TIMUR
Telepon/HP	: 0341-879003
Jenjang	: SMP
Status (Negeri/Swasta)	: NEGERI
Tahun Berdiri	: 1984
Hasil Akreditasi	: A (91)

3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Gondanglegi

a. Visi

SMP Negeri 1 Gondanglegi Berprestasi, berkarakter Budaya Bangsa, dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berwawasan lingkungan yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang integrative lingkungan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
- 4) Mewujudkan lulusan yang berprestasi, berkarakter dan peduli terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan.
- 5) Menumbuh kembangkan budaya karakter bangsa di lingkungan sekolah.
- 6) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- 7) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
- 8) Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang Beriman (Bersih, Rapi, Indah, Nyaman dan Aman)
- 10) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan, berbasis IT dan ramah lingkungan.

- 11) Memiliki tenaga guru bersertifikat professional.
- 12) Mengembangkan kompetensi dan keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan yang peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap pencegahan kerusakan lingkungan.
- 13) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah.
- 14) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
- 15) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- 16) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penyebaran angket yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi didapatkan bahwa data-data yang bersifat primer. Tujuannya adalah untuk menguji teori yang telah ada apakah ada pengaruh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar anak (siswa) di sekolah. Angket sebanyak 80 dengan total item 31 butir soal ini disebar pada siswa siswi VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi namun hanya kembali sebanyak 74 angket.

1. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Pengaruh kondisi orangtua broken home di SMP Negeri 1 Gondanglegi dikategorikan menjadi 3 yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah.

Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kategorisasi Skala Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Interval dari kategori tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik nya dan Standart Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Hipotetik} &= \frac{\Sigma \text{item} \times \text{skor tertinggi} + \Sigma \text{item} \times \text{skor terendah}}{2} \\
 &= \frac{31 \times 5 + 31 \times 1}{2} \\
 &= \frac{155 + 31}{2} \\
 &= 93
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standart Deviasi} &= \frac{1}{6} (155-31) \\ &= \frac{1}{6} (124) \\ &= 20,7\end{aligned}$$

Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 93 dan standart deviasinya sebesar 20,7, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

$$\begin{aligned}1) \text{ Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1. \text{SD}) \\ &= X > 93 + 1.20,7 \\ &= X > 113,7 \\ 2) \text{ Sedang} &= (\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD}) \\ &= 93 - 20,7 < X \leq 93 + 1.20,7 \\ &= 72,3 < X \leq 113,7 \\ 3) \text{ Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1.\text{SD}) \\ &= X < 93 - 1.20,7 \\ &= X < 72.3\end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah maka akan diketahui prosentasenya sebagai berikut : $P = f/n \times 100\%$.

Dengan demikian analisa prosentase pengaruh kondisi orangtua broken home di SMP Negeri 1 Gondanglegi kabupaten Malang dapat dijelaskan dengan table seperti dibawah ini :

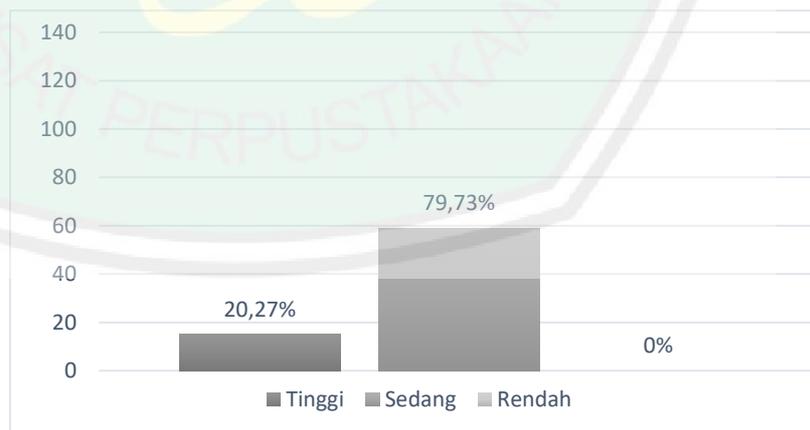
Tabel 4.2

Jumlah dan prosentase pengaruh kondisi orangtua broken home berdasarkan mean hipotetik

No	Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 113,7$	15	20,27%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$	$72,3 < X \leq 113,7$	59	79,73%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$	$X < 72.3$	0	0%

Diagram 1

Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home



pada skor sedang sebesar 79,73% dengan jumlah frekuensi 59 siswa. Dari table diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, skor tinggi

mendapatkan 20,27% sedangkan untuk kategori sedang 79,73% dan untuk kategori rendah yaitu sebesar 0%.

Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMP Negeri 1 Gondanglegi

Perolehan tolak ukur motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan indicator yaitu perolehan rata-rata nilai keseluruhan mata pelajaran IPS semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 siswa-siswi broken home kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Gondanglegi. Dari rata-rata nilai ulangan tersebut diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah yang dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian sekolah SMP Negeri 1 Gondanglegi, yaitu berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah SMP Negeri 1 Gondanglegi untuk keseluruhan mata pelajaran yaitu 75.

Data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Gondanglegi tahun ajaran 2017/2018 yang berhasil diperoleh dari nilai Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Akhir Semester I/Ganjil sebanyak 74 siswa. Secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah 56,38. Hasil analisis disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Table 4.3

Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Akhir Semester I

SMP Negeri 1 Gondanglegi

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi
----	---------------	----------	-----------

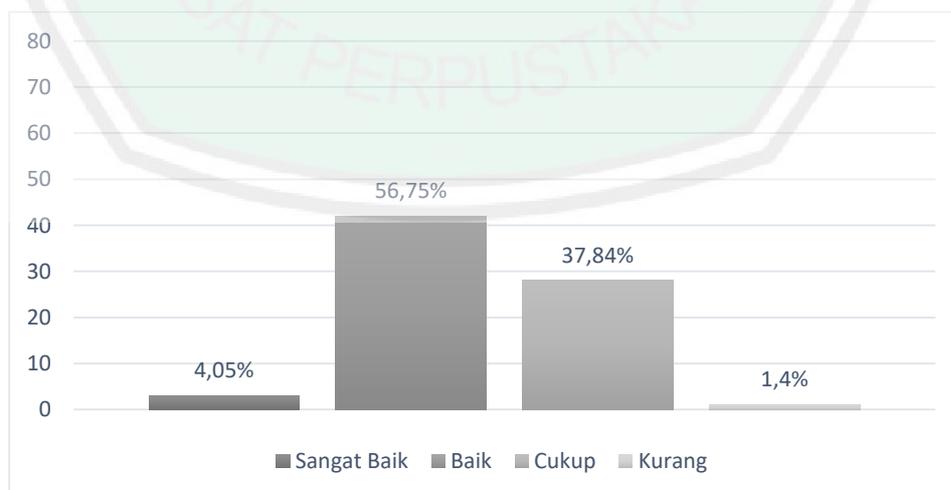
			F	%
1	87-100	Sangat Baik	3	4,22%
2	73-87	Baik	42	54,93%
3	60-73	Cukup	28	35,21%
4	<60	Kurang	1	1,4%
Jumlah			74	100%

Table diatas merupakan hasil distribusi frekuensi untuk variable Motivasi Belajar Siswa (Y). Pada table tersebut dapat dilihat bahwa yang menyatakan bahwa hasil belajar termasuk kedalam kriteria sangat baik sebanyak 3 siswa dan untuk kriteria baik sebanyak 42 siswa, sedangkan cukup 28 siswa, serta kurang adalah 1 siswa. Bentuk visual dari table diatas dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Diagram 2

Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Akhir Semester I

SMP Negeri 1 Gondanglegi



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya untuk rata-rata tingkat motivasi belajar terlihat dari hasil belajar siswa-siswi broken home kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Gondanglegi yaitu tergolong baik.

C. Penyajian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini digunakan uji *kolmogorof-smirnov* untuk mengetahui data yang disebabkan normal atau tidak dengan menggunakan aplikasi *SPSS 16.0 for windows*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.78134758
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.768
Asymp. Sig. (2-tailed)		.597

a. Test distribution is Normal.

Dari data output SPSS tersebut, hasil uji normalitas yang diperoleh adalah data normal apabila nilai sig (p) ≥ 0.05 dan data

dinyatakan tidak normal apabila nilai sig (p) ≤ 0.05 . Dari data tersebut dapat dilihat bahwa variabel pengelolaan operasi dengan nilai sig (p) $0.597 \geq 0.05$ dinyatakan data tersebut berdistribusi normal.

2. Reliabilitas

Tabel 4.4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	31

Dari table diatas variabel Orangtua Broken Home (X) mempunyai koefisien lebih besar $\sigma = 0,787 > 0,6$. Ini berarti bahwa variabel Kondisi Orang tua Broken Home (X) dinyatakan reliable.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi.

Untuk menguji hipotesis diatas diperlukan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows. Setelah di analisis maka diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	.002	13.12178

Table diatas menunjukkan bahwa besar pengaruh X dan Y adalah dimana R Square atau R^2 sebesar 0,015 hal ini menunjukkan bahwasannya sumbangan X (Kondisi Orangtua Broken Home) terhadap Y (Motivasi Belajar) hanya sebesar 1,5 % sisanya sebesar 8.5 % di pengaruhi oleh hal diluar penelitian.

Tabel 4.6

Analisis Regresi Linier Sederhana

Keterangan	Nilai
Konstanta	88.821
Koefisien Regresi	0,208

Tingkat Korelasi (Beta)	0,124
thitung untuk variable orangtua broken home	1,064
Signifikansi untuk orangtua broken home	.000

Rumus regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 88.821 + 0,208 X$$

Dimana Y adalah Motivasi Belajar dan X adalah Kondisi Orangtua Broken Home.

Artinya jika jika korelasi orangtua broken home 0 maka motivasi belajar sebesar 88.821. Sedangkan nilai 0,208 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 nilai/angka untuk orangtua broken home maka akan ada kenaikan motivasi belajar sebesar 0,208. Untuk tingkat pengaruh antara orangtua broken home dan motivasi belajar sebesar 0,124.

4. Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Berdasarkan table koefisien diatas untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sementara itu untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai = 1,993

Perbandingan antara keduanya yaitu : t_{hitung} t_{tabel}

$$1,064 < 1,993$$

Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 yang berbunyi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa diterima dan H_a yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa ditolak, itu berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y. Jadi tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel orangtua X terhadap variabel motivasi belajar siswa Y dengan presentase hanya 1,5%.

Dari hasil Analisis melalui program *SPSS 16.0 for Windows* dapat disimpulkan hasil sebagai berikut : Tingkat pengaruh kondisi orangtua broken home tergolong tinggi hal ini ditunjukkan dengan perolehan presentase 20,27 % dari jumlah sampel 74. Sedangkan tergolong sedang cukup tinggi presentase sebesar 79,73% siswa yang tingkat pengaruh kondisi dengan orangtua broken home. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa selama di kelas rata-rata adalah baik, di lihat dari presentase perolehan sebesar 54,93% mendapatkan nilai ≥ 73 dan sisanya sebesar 4,22% tergolong ke dalam kategori sangat baik. Pengaruh keduanya hanya terhitung 1,5% sumbangan yang diberikan oleh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi. Selebihnya 8,5% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, motivasi belajar siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi tergolong baik, hal ini terlihat dari rata-rata nilai rapot untuk siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi adalah 75. Menurut hasil pengujian data didapatkan 4 kategori berikut ini Sangat Baik dengan interval skor 87-100 sebanyak 4,22% siswa, atau hanya 3 siswa dari sampel yang berjumlah 74 siswa yang disebar secara acak mendapatkan nilai 87 keatas, sedangkan untuk kategori Baik terdapat 54,93% , dimana interval skornya yaitu antara 73-87, dari 74 sampel penelitian sebanyak 42 orang siswa tergolong ke dalam predikat baik. Selanjutnya kategori cukup dengan interval skor 60-73 terdapat 35,21% sebanyak 28 siswa, terakhir untuk kategori kurang yaitu dengan interval skor <60 terdapat 1,4% hanya terdapat 1 siswa mendapatkan nilai dibawah 60. Jadi dapat disimpulkan perolehan motivasi belajar terlihat dari nilai raport semester ganjil siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi tergolong baik.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya tujuan motivasi dalam pembelajaran telah tercapai. Monks & Knoers, motif mengandung tiga unsur, yaitu mendorong terus-menerus, memberikan

kekuatan pada suatu perilaku; menseleksi perilaku yang akan dan tidak akan dilaksanakan; mengatur perilaku yaitu mempertahankan arah perilaku yang sudah dipilih. Di samping itu, dalam setiap motif terkandung dua struktur dasar yaitu pengharapan akan keberhasilan dan ketakutan akan kegagalan. Oleh karena itu dalam setiap perilaku manusia terkandung keinginan mencapai harapan yang menyenangkan dan keinginan menghindari yang tidak menyenangkan. Unruk membantu mengembangkan motif berprestasi, pendidik perlu memberikan kesempatan yang terarah kepada anak didik agar dorongan manipulasi dan eksplorasi tidak terhambat pertumbuhannya. Sedangkan Woodworth & Marquis, pengembangan kedua jenis dorongan tersebut sangat penting mengingat kedua-duanya merupakan motif fundamental yang menentukan keikutsertaan individu dalam situasi lingkungan.¹³⁸

Salah satu fungsi pendidik/guru adalah memberikan motivasi kepada anak didik yang diajarnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Beberapa konsep dan teori-teori psikologi yang ada dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam mewujudkan berbagai upaya memberikan motivasi. Berdasarkan hal itu, beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain : prinsip kompetisi, prinsip pemacu, prinsip ganjaran dan hukuman, prinsip kejelasan dan

¹³⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT IMTIMA, 2007), hal. 141

kedekatan tujuan, prinsip pemahaman hasil, prinsip pengembangan minat, prinsip lingkungan yang kondusif, dan prinsip keteladanan.¹³⁹

Acuan prinsip kompetensi adalah persaingan secara baik inter maupun antarpribadi. Kompetensi interpribadi adalah kompetisis dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetensi antarpribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Salah satu bentuk misalnya perlombaan karya tulis atau pemelihan siswa teladan. Kompetisi juga dapat dilakukan antarsekolah untuk mendorong siswa melakukan berbagai unjuk kerja belajar yang baik.¹⁴⁰

Prinsip Pemacu merupakan dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, atau percontohan. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat, bimbingan, pembinaan, atau ceramah keagamaan.¹⁴¹

Prinsip ganjaran dan hukuman. Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang

¹³⁹ Ibid., hal. 142

¹⁴⁰ Ibid..

¹⁴¹ Ibid..

memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dapat mendorong mereka untuk lebih berprestasi. Sebaliknya, hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diingat adalah agar jangan ganjaran dan hukuman itu dapat diterapkan secara proporsional dan benar-benar dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai pemacu motivasi.¹⁴²

Prinsip kejelasan dan kedekatan tujuan. Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan makin mendorong untuk melakukan tindakan. Dengan begitu maka setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lainnya dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.¹⁴³

Prinsip pemahaman hasil. Hasil yang dicapai secara baik oleh siswa akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya. Hal demikian dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai.

¹⁴² Ibid..

¹⁴³ Ibid..

Umpan balik ini akan bermanfaat untuk mengukur derajat hasil belajar yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya.¹⁴⁴

Prinsip pengembangan minat. Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para pengajar diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian siswa akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik, selanjutnya dapat menumbuhkan motivasi belajar secara efektif dan produktif.¹⁴⁵

Prinsip lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan fisik, social, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan ,otif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, juga lingkungan social-psikologis yang nyaman, seperti hubungan antarpribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, dan arasa kekeluargaan.¹⁴⁶

Prinsip keteladanan. Perilaku pengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa, baik yang sifatnya positif maupun negative. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa dan sebaiknya dapat menurunkan motivasi belajar. Karena itu sangat diharapkan agar perilaku guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi

¹⁴⁴ Ibid..

¹⁴⁵ Ibid..

¹⁴⁶ Ibid..

para siswanya. Melalui contoh-contoh yang dapat diteladani, para siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya dan meningkatkan produktivitas belajar mereka.¹⁴⁷

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik atau guru. Davies mengemukakan evaluasi merupakan proses sederhana atau memberikan dalam menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Dengan berdasarkan batasan-batasan yang ada, dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.¹⁴⁸

Hetherington & Stanley-Hagan memaparkan, kepribadian dan tempramen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja menghadapi orang tua yang bercerai. Remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan yang memiliki tempramen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya. Anak-anak dan remaja yang memiliki tempramen yang sulit sering kali memiliki masalah coping terhadap perceraian orang tuanya.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Ibid..

¹⁴⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Depdikbud dan Rineka Cipta), hlm 190-191.

¹⁴⁹ John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta : Erlanga, 2007) ,hlm. 34

Dari hasil analisis yang telah dibuat kemudian diperoleh t_{hitung} (1,064) $< t_{tabel}$ (1,993) dengan taraf signifikansi 5 % (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada hubungan signifikan antara pengaruh orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Dapat disimpulkan bahwa kondisi orangtua/keluarga broken home tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan angket yang telah disebar kepada 74 responden tentang orangtua broken home, hasil dari angket tersebut di oleh ke dalam distribusi frekuensi maka diperoleh data mengenai korelasi orangtua broken home siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Gondanglegi cenderung negatif atau tidak berpengaruh. Dari hasil analisis data yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kondisi orangtua broken home dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi kelas VII, VIII, dan IX. Yaitu hanya 1,5% sumbangan yang diberikan hubungan dari orangtua broken home sedangkan 8,5% lebihnya dipengaruhi oleh hal lain diluar penelitian. Artinya semakin rendah pengaruh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar anak (siswa) mengindikasikan motivasi belajar nya di sekolah akan semakin baik atau meningkat.

Sedangkan untuk motivasi belajar siswa selama di kelas rata-rata adalah baik, di lihat dari presentase perolehan sebesar 54,93% mendapatkan nilai ≥ 73 dan sisanya sebesar 4,22% tergolong ke dalama kategori sangat

baik. Pengaruh keduanya hanya terhitung 1,5% sumbangan yang diberikan oleh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi. Selebihnya 8,5% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian.

Landsford menyatakan, penyesuaian anak untuk perceraian tergantung pada usia anak, kedewasaan, gender, tempramen, dan penyesuaian psikosial sebelum perceraian. Secara umum, anak yang orang tuanya bercerai berisiko tinggi pada hasil yang negative; walaupun begitu, hampir semua anak ini menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Salain itu, anak yang masih kecil saat orang tuanya bercerai cenderung lebih menderita karena masalah-masalah perilaku. Sebaliknya, anak yang lebih tua bermasalah dalam akademis dan aktivitas sosialnya. Meskipun penelitian sebelumnya menyatakan bahwa anak laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Bagaimanapun adalah bahwa anak yang menunjukkan penyesuaian diri yang buruk karena perceraian orang tua pada umumnya lebih buruk dalam jangka waktu lama.¹⁵⁰

Sedangkan Ahroes & Tanner mengatakan lain, *hak asuh, kunjungan dan pengasuhan bersama* anak menjadi lebih baik setelah perceraian jika orang tua yang memiliki hak asuh hangat, penuh dukungan, otoritatif, mengawasi aktivitas anak, dan memiliki harapan sesuai usia; jika konflik

¹⁵⁰ Diane E. Papalia & Ruth Duskin Feldman; *Menyelami Perkembangan Manusia*, terj. Ftriana Wuri Herati (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hal : 360

pengasuhan berkurang dan jika orang tua dengan tempat tinggal tidak tetap memelihara hubungan dekat serta keterlibatan.¹⁵¹

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua. Keharmonisan keluarga menimbulkan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keliarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak/ begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.¹⁵²

Namun ketika orangtuanya tak lagi lengkap, maka akan ada porsi kasih sayang yang hilang. Tidak sedikit anak yang tumbuh menjadi pribadi murung, penyendiri, minder, atau mengidap perilaku negative lainnya sebagai akibat dari kondisi ini. Lantas, label "*anak broken home*" pun akan melekat di dirinya.¹⁵³

Bagaimanapun keadaan keluarga, anak tetaplah perlu pengarahan, control, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan ketika kondisi ini mengemuka. Awalnya mungkin sulit karena anak mesti bertemu situasi yang belum pernah dihadapi

¹⁵¹ Ibid..

¹⁵² Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supermanny* (Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 98

¹⁵³ Ibid..

sebelumnya. Namun, yakin bahwa setiap permasalahan itu ada jalan keluarnya.¹⁵⁴

Broken home (keluarga berantakan) Sebuah istilah yang digunakan untuk sebuah keluarga yang di dalamnya orang tua tidak hadir entah karena meninggal, bercerai, menghilang, dsb. Kata '*broken*' di sini mengandung ide tentang malfungsi: istilah ini biasanya menggandeng juga penilaian menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua tunggal.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Ibid..

¹⁵⁵ Ibid..

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengaruh Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi

Dari hasil analisis data yang dilakukan secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kondisi orangtua broken home dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi kelas VII, VIII, dan IX. Yaitu hanya 1,5% sumbangan yang diberikan hubungan dari orangtua broken home sedangkan 8,5% lebihnya dipengaruhi oleh hal lain diluar penelitian. Artinya semakin rendah pengaruh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar anak (siswa) mengindikasikan motivasi belajar nya di sekolah akan semakin baik atau meningkat.

Sedangkan untuk motivasi belajar siswa selama di kelas rata-rata adalah baik, di lihat dari presentase perolehan sebesar 54,93% mendapatkan nilai ≥ 73 dan sisanya sebesar 4,22% tergolong ke dalama kategori sangat baik. Korelasi keduanya hanya terhitung 1,5% sumbangan yang diberikan oleh kondisi orangtua broken home terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi. Selebihnya 8,5% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran :

1. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan siswa-siswi dapat meningkatkan motivasi belajarnya, baik di rumah ataupun pada lingkungan sekolah.

2. Bagi Orangtua dan Guru

Hendaknya orangtua dan guru lebih memperhatikan perkembangan anak dan siswa mereka, karena siswa berada pada masa remaja transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yakni masa di mana mereka sedang mencari jati dirinya untuk membentuk pribadi yang diharapkan. Maka dari itu, orangtua dan guru memiliki peran penting terhadap perkembangan emosional mereka, sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Bagi Sekolah

Memberikan fasilitas dan memperhatikan kebutuhan siswa-siswinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M ,Sadirman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- A.M, Sadirman, dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial*. Departemen Pendidikan Nasional : Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian SLTP.
- Aini, Nafisatul. 2012. “*Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Broken Home di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang*”. Skripsi : Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Ayuhan. 2016. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Duwi, *Analisis Regresi Linier Sederhana*. Dwiconsultant.blogspot. diakses pada 15 April 2018.
- E. Papalia, Diane & Ruth Duskin Feldman. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*, terj. Fitriana Wuri Herarti. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Istiarto Djiwandono, Patrisius. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit : Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan* .Jakarta : Kencana.
- M. Echols, Jhon & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Jakarta
- M. Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar-Dasar Konseling : Tinjauan Teori & Praktik*. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Purwanto. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Rezky, Bunda. 2010. *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher.
- Rohmad & Supriyanto.2015. *Pengantar Statistika*. Yogyakarta : Kalimedia.
- S. Reber, Arthur & Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sujianto, Agus, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susilowati, Samsul & Zulfi Mubarak. 2010. *Buku Ajar Wawasan IPS*. Fakultas Tarbiyah : UIN Malang.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung : PT IMTIMA.
- W. Santrock, John. 2003. *Adolscene Perkembangan Remaja*, terj., Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- W. Santrock, John. 2007. *Remaja*, terj., Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga.
- Wade, Carole & Carol Tavis. 2007. *Psikologi Edisi ke 9*, terj. Padang & Dinastuti Jakarta : Erlangga.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Zainul Arifin, “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Perubahan Gaya Hidup Guru MTs Se-KKM (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) Wonorejo Pasuruan”, Skripsi : Fakultas Tarbiyah UIN Malang



LAMPIRAN

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572553

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ony Eka Rahayu
NIM : 14130063
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Judul Skripsi : Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	5 November 2017	Revisi Hasil Ujian Proposal	
2	4 April 2018	Instrumen Lebih difokuskan	
3	2 Mei 2018	Penyajian data a)... b)...	
4	7 Mei 2018	Acc Ujian Skripsi	

Malang, 11 Mei 2018

Mengetahui
Dekan FITK



Dr. R. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15	Item_16	Item_17	Item_18	Item_19	Item_20	Item_21	Item_22	Item_23	Item_24	Item_25	Item_26	Item_27	Item_28	Item_29	Item_30	Item_31	Item_32	Item_33	Item_34	Item_35	Item_36	Item_37	Item_38	Item_39	Item_40	Total
Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15	Item_16	Item_17	Item_18	Item_19	Item_20	Item_21	Item_22	Item_23	Item_24	Item_25	Item_26	Item_27	Item_28	Item_29	Item_30	Item_31	Item_32	Item_33	Item_34	Item_35	Item_36	Item_37	Item_38	Item_39	Item_40	1000

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha

N of Items

.734

39

F MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran III

DATA MENTAH

NO	NAMA SISWA	KELAS	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 3	ITEM 4	ITEM 5	ITEM 6	ITEM 7	ITEM 8	ITEM 9	ITEM 10	ITEM 11	ITEM 12	ITEM 13	ITEM 14	ITEM 15	ITEM 16	ITEM 17	ITEM 18	ITEM 19	ITEM 20	ITEM 21	ITEM 22	ITEM 23	ITEM 24	ITEM 25	ITEM 26	ITEM 27	ITEM 28	ITEM 29	ITEM 30	ITEM 31	TOTAL	
1	DIMAS LINANGGA	VII	4	2	2	5	3	4	3	3	4	2	1	2	3	5	1	4	5	1	3	2	2	2	1	3	5	3	2	2	1	3	86		
2	ANGEL PUTRI MAHARANI	VII	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	3	3	4	4	3	1	1	1	4	5	3	3	1	1	1	1	5	3	5	5	4	108	
3	M.DAVID AFANDI	VII	3	2	2	5	3	3	2	5	4	2	3	2	3	2	3	2	5	2	5	3	2	2	2	1	1	2	5	3	3	5	4	91	
4	BAGUS SEPTIAWAN	VII	4	3	4	4	3	2	3	2	2	2	3	2	4	1	3	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	3	5	3	3	5	5	82	
5	RIO HENDRA DWI	VII	4	3	4	5	3	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	3	4	5	5	2	1	2	3	3	1	5	4	5	5	5	118		
6	MAIASYA	VII	4	3	5	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	1	4	3	5	2	3	1	2	5	1	3	3	3	5	4	3	5	5	100	
7	NUFA NUR AFIANA	VII	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	5	2	2	1	1	5	3	5	1	5	3	4	5	3	4	4	4	99	
8	NADILA FAIZAH R	VII	4	4	5	5	5	1	3	3	4	5	5	4	4	5	5	3	5	2	4	1	1	5	1	1	1	1	4	5	5	5	5	111	
9	M IQBAL MAULANA	VII	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	2	3	2	1	1	1	1	4	1	5	4	5	5	5	94	
10	KHOPIFI GITA FIRNANDA	VII	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	4	3	3	3	5	2	3	2	1	5	4	3	2	2	5	4	4	3	4	4	101		
11	ARIYO PUTRA TAMIMI	VII	4	3	5	3	3	4	5	3	4	3	2	3	5	5	5	4	5	3	2	3	4	3	2	1	3	1	5	3	4	5	5	112	
12	DINA ISLAMI	VII	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	2	1	4	5	3	1	1	1	4	5	3	4	3	1	1	4	3	2	4	4	96		
13	IKFINA MAGHFIRIA	VII	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	3	4	5	1	5	3	2	2	3	5	1	1	5	1	5	1	4	3	4	4	5	109	
14	AURELYNA AZIZAH	VII	4	4	4	5	5	5	4	5	3	4	4	3	4	3	2	1	1	3	4	5	4	5	1	1	1	1	5	4	5	5	5	110	
15	NADYA TARI MUSYAROFAH	VII	4	5	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	128	
16	RAVENA ARTHA LINGGA	VII	4	3	5	4	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	1	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	4	4	4	4	5	4	94	
17	TANTRI PUSPO AMBAR	VII	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	3	3	1	3	3	3	5	3	5	1	1	3	1	5	3	5	5	5	118	
18	ELISA ELIANA WATI	VII	4	4	5	4	3	4	5	5	4	4	3	4	5	2	4	1	5	1	2	2	3	4	1	2	1	3	4	4	3	4	4	104	
19	ARYASENA PERDANA	VII	4	4	4	5	4	5	4	3	3	4	5	5	5	5	3	5	5	2	4	2	1	1	1	1	1	1	5	4	4	5	2	105	
20	YUFA JATI ASDANA	VII	4	4	5	3	4	4	5	5	4	3	5	4	5	5	5	4	4	2	3	5	2	5	1	1	1	1	4	4	3	4	4	113	
21	NIROTUL LAILI	VII	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	5	5	2	3	2	3	5	5	5	4	4	5	3	4	4	3	4	4	116	
22	VICA CHINTA ARDANA	VII	4	4	5	4	4	5	5	5	3	3	4	3	4	4	4	1	5	2	4	5	1	1	1	1	1	1	5	4	5	5	5	108	
23	MOHAMMAD AL FARIZI	VII	4	4	5	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	5	1	5	1	3	5	1	1	1	1	5	1	5	4	5	5	5	110	
24	REZA DWI ARIFANI	VII	4	4	5	3	4	5	3	4	4	3	2	3	4	5	4	1	5	3	2	5	2	5	1	1	3	4	3	2	4	5	5	108	
25	ACHH DARLIN PRAWANTI	VII	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	3	4	5	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	4	4	95	
26	AYU KALYA DIAMANTA	VII	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	5	3	5	5	5	1	5	2	3	5	2	4	4	4	1	5	4	3	5	5	5	126	
27	MAHENDRA AKBAR WAHYU	VII	4	3	5	3	3	4	3	3	3	4	4	3	5	5	5	4	5	1	2	3	2	5	1	1	1	1	1	5	4	4	5	5	106
28	RAFLY SAIFUDDIN	VII	4	3	5	3	5	5	2	4	3	3	1	2	3	5	3	2	3	3	5	5	5	5	1	1	1	5	2	4	4	5	5	4	110
29	NAFISA NURIN NADILA	VII	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	1	5	4	4	4	1	1	1	1	1	1	5	4	5	5	5	5	118
30	BONA AKSARA GHATI	VII	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	3	4	3	3	2	2	5	1	4	1	1	1	1	5	4	4	4	5	103	
31	ALDI RAMADHANI	VII	5	4	5	4	2	3	2	2	1	1	3	2	4	1	1	1	5	1	1	5	1	2	5	1	5	1	1	2	3	4	3	81	
32	MOCH. AGHFAR V	VII	4	3	4	2	3	2	3	3	1	2	5	4	3	1	1	1	3	1	1	5	3	5	1	1	5	1	3	5	3	3	4	86	
33	PUTRA IQBAL N	VII	4	4	4	3	2	4	4	4	3	2	5	3	4	3	3	1	2	1	2	1	1	5	1	1	1	2	1	4	3	5	4	87	
34	ANISA	VII	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	3	4	5	4	4	1	4	3	2	5	1	4	1	3	4	1	5	4	5	5	5	109	
35	AYANG PRADITYA ANANDA	VIII	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	1	1	1	5	5	4	4	1	1	5	4	5	5	5	5	5	5	126	
36	DANELLA EKA FIRDIA N	VIII	4	5	3	3	3	4	5	5	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	2	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	118	
37	SHEKVENA DIVA AMANDA	VIII	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	3	5	5	3	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	139	
38	M. MEY LANO N H	VIII	4	3	4	5	4	4	4	5	4	3	3	3	3	4	3	3	5	4	2	3	2	1	4	1	5	1	4	3	3	3	4	104	
39	ERIFATUL QORIAH	VIII	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	4	5	2	5	1	1	1	1	5	1	1	1	1	5	1	5	4	5	5	4	106	
40	ERISKA PRISILIA VIRNANDA	VIII	5	5	3	5	2	3	2	2	3	4	4	3	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	3	3	3	5	5	118	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



41	WAHYU DIAN FIRMANSYAH	VIII	4	3	4	2	3	2	3	3	1	2	5	4	3	1	1	1	3	1	1	5	2	5	1	1	5	1	3	5	3	3	4	85	
42	SASI ADELIA PUTRI	VIII	5	4	3	5	4	3	4	2	3	5	4	5	5	5	3	3	4	5	5	3	5	1	1	3	3	4	4	5	5	5	121		
43	AL SASANINAI AL'AZIZ	VIII	4	3	4	2	3	4	5	5	3	3	4	2	5	2	3	1	5	2	2	5	4	5	3	4	2	4	1	4	5	5	109		
44	AABIDZA SALSABILLA R	VIII	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	3	3	1	3	3	3	5	3	5	1	3	1	5	3	5	5	5	117		
45	MUHAMMIN TRI ARISTIANTO	VIII	5	5	5	5	5	5	3	4	2	3	4	3	5	2	3	3	5	2	4	1	2	3	1	1	3	3	5	5	5	5	112		
46	RIZKY MAULANA	VIII	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	5	5	5	4	5	1	2	5	2	5	1	1	1	1	5	4	4	5	5	107		
47	M. ILHAM SYAH P	VIII	4	3	3	2	5	2	4	3	2	4	1	4	5	5	2	1	1	1	4	4	5	2	4	4	2	3	2	4	4	5	100		
48	RACHMA MAHARANI	VIII	4	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	4	1	1	5	1	1	1	1	4	4	4	4	5	4	93	
49	ATTALIK MUHAMMIN	IX	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	3	4	3	3	2	2	5	1	4	1	1	1	1	5	4	4	4	5	103	
50	NOVA BAGUS D	IX	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	1	5	1	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	3	3	4	5	5	76	
51	NOVA BAGUS P	IX	4	2	2	5	3	4	3	3	4	2	1	2	3	5	1	4	5	1	3	2	2	2	1	3	5	3	3	2	2	1	3	86	
52	PUTRI ROZADIYANI	IX	3	3	2	1	4	3	3	2	2	3	4	2	3	1	2	1	1	2	1	1	4	4	1	4	2	5	2	2	5	5	4	82	
53	PUTRI WULANDARI	IX	3	4	4	5	4	5	2	2	1	1	1	2	4	2	3	1	5	3	1	5	5	5	3	3	5	3	5	3	5	5	2	102	
54	ADITYA SATRYA PUTRA W	IX	4	4	5	5	5	5	4	5	3	4	4	3	4	3	2	1	1	3	4	5	4	5	1	1	1	1	5	4	5	5	5	111	
55	YUYUN ARTIKA	IX	4	5	5	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	129	
56	M. BADRUS SHOLEH	IX	4	2	5	5	5	3	5	5	3	1	2	5	5	2	3	1	3	2	3	5	3	3	1	1	5	3	5	5	4	5	3	107	
57	ELEN NEVITA R	IX	4	3	4	3	3	5	3	3	5	5	3	2	3	5	5	1	3	1	1	1	3	3	5	1	4	3	5	3	5	5	5	105	
58	NEVINDA RAMADANI	IX	4	3	4	4	3	2	3	2	2	2	3	2	4	1	3	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	3	5	3	3	5	5	82	
59	RIZKY F	IX	4	4	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	4	3	3	1	2	1	2	1	3	5	1	1	3	1	5	3	5	5	5	93	
60	MAULANA PURWANDANI	IX	4	5	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	128	
61	RISKA NILA S	IX	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	4	3	3	3	5	2	3	2	1	5	4	5	2	2	5	4	4	3	3	4	4	101	
62	SHONY DESTARY PUTRI S	IX	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2	1	1	1	4	1	5	4	5	5	5	94	
63	FIRLY AMELIA P	IX	3	4	3	3	3	4	2	2	3	2	4	3	3	3	5	2	3	2	1	5	4	5	2	2	5	4	4	3	3	4	4	100	
64	DINAR NADILA R	IX	4	3	5	3	3	4	5	3	4	3	2	3	5	5	5	4	5	3	2	5	4	5	2	1	3	1	5	3	4	5	5	114	
65	ABDUS SAKUR R	IX	4	4	5	5	4	4	3	4	4	3	2	1	4	5	3	1	1	1	4	5	3	4	3	1	1	1	4	3	2	4	4	97	
66	DENIS FITRIYA F	IX	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	3	4	5	1	5	3	2	2	3	5	1	1	5	1	5	1	4	3	4	4	5	108	
67	AMELIA CHANDRA M	IX	4	2	2	2	4	3	2	2	3	2	1	5	1	1	1	2	3	2	5	4	5	2	4	4	2	3	2	4	4	5	89		
68	ERYAWAN BAGUS S	IX	3	3	3	5	4	5	2	4	3	2	4	1	4	5	5	2	5	3	3	5	2	1	5	1	1	5	3	4	5	5	5	108	
69	MOCH BINTANG	IX	4	3	5	4	2	3	4	4	3	3	3	2	2	1	4	3	5	2	3	1	3	5	1	3	3	3	5	4	3	5	5	101	
70	BAGAS PUTRA WIJAYA	IX	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	5	2	2	1	1	5	3	5	1	5	3	4	5	3	4	4	4	99	
71	DIAN PUTRI HANDAYANI	IX	4	4	5	5	5	2	3	3	4	5	5	4	4	5	3	5	2	4	1	1	5	1	1	1	1	4	5	5	5	5	5	112	
72	M. MUHLISIN	IX	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	3	3	4	4	3	1	3	1	4	5	3	5	1	1	1	1	1	5	3	5	5	4	110
73	MUHAMAD YASIN A	IX	3	2	2	5	3	3	2	5	4	2	3	2	3	2	3	2	5	2	5	3	1	2	2	1	1	2	5	3	3	5	4	90	
74	AURELIA VEVE F	IX	4	3	5	4	3	2	3	2	2	2	3	2	4	1	3	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	3	5	4	3	5	5	84	



UJI ASUMSI, REGRESI, dan HIPOTESIS

Uji Asumsi Klasik

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Orangtua Broken Home ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	.002	7.835

a. Predictors: (Constant), Orangtua Broken Home

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.531	1	69.531	1.133	.291 ^a
	Residual	4420.104	72	61.390		
	Total	4489.635	73			

a. Predictors: (Constant), Orangtua Broken Home

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.868	7.330		8.986	.000
	Orangtua Broken Home	.074	.070	.124	1.064	.291

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	71.52	76.20	73.61	.976	74
Residual	-17.893	20.438	.000	7.781	74
Std. Predicted Value	-2.144	2.653	.000	1.000	74
Std. Residual	-2.284	2.608	.000	.993	74

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Regresi Linier Sederhana

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Belajar Siswa ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Orangtua Broken Home

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	.002	13.12178

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar Siswa

ANOVA^b

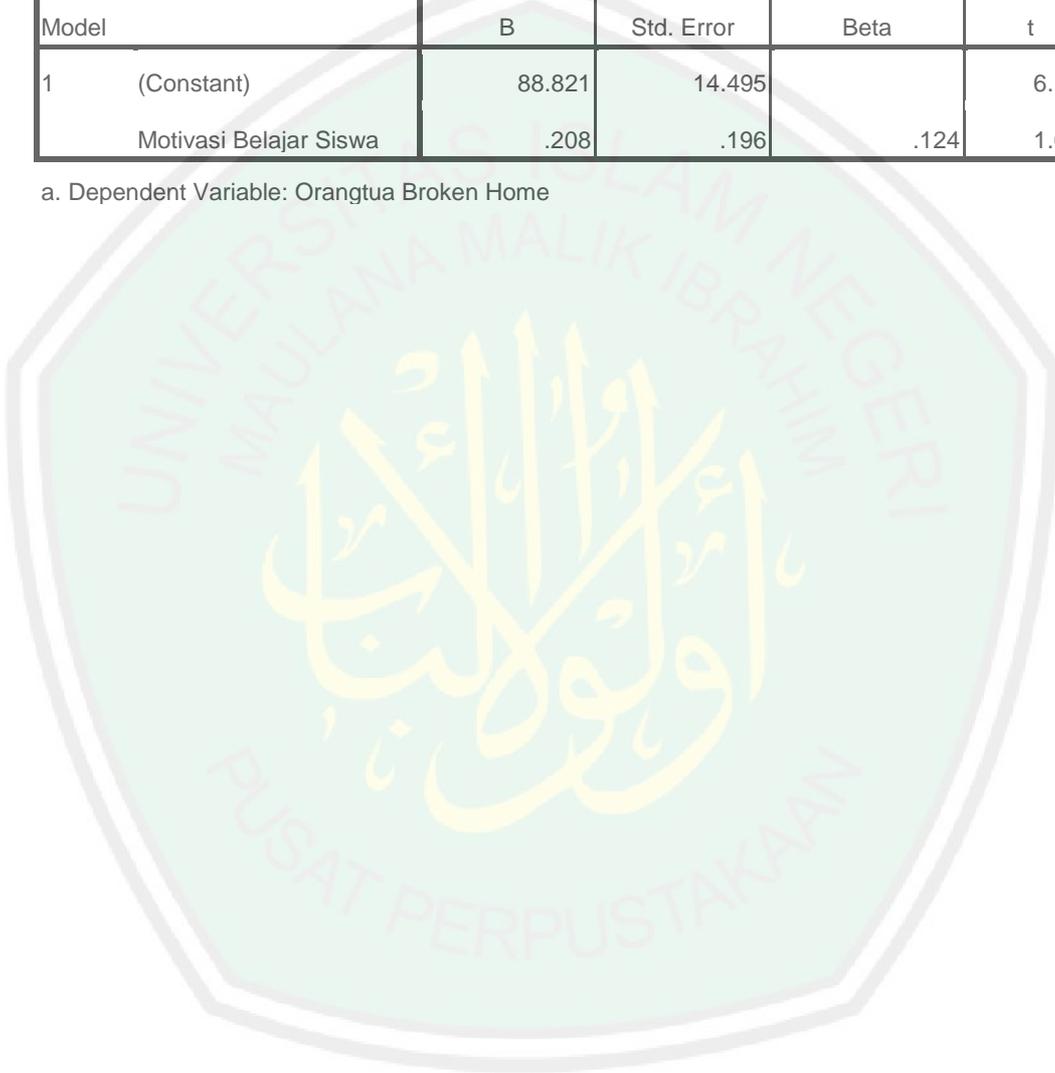
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	195.014	1	195.014	1.133	.291 ^a
	Residual	12397.041	72	172.181		
	Total	12592.054	73			

b. Dependent Variable: Orangtua Broken Home

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.821	14.495		6.128	.000
	Motivasi Belajar Siswa	.208	.196	.124	1.064	.291

a. Dependent Variable: Orangtua Broken Home



Lampiran V

NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI t

d.f.	TINGKAT SIGNIFIKANSI						
	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
dua sisi	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
satu sisi	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,1%	0,05%
44	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692	3,286	3,526
45	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690	3,281	3,520
46	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687	3,277	3,515
47	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685	3,273	3,510
48	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682	3,269	3,505
49	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680	3,265	3,500
50	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	3,261	3,496
51	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676	3,258	3,492
52	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674	3,255	3,488
53	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672	3,251	3,484
54	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670	3,248	3,480
55	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668	3,245	3,476
56	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667	3,242	3,473
57	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665	3,239	3,470
58	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663	3,237	3,466
59	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662	3,234	3,463
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,232	3,460
61	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659	3,229	3,457
62	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657	3,227	3,454
63	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656	3,225	3,452
64	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655	3,223	3,449
65	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654	3,220	3,447
66	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652	3,218	3,444
67	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651	3,216	3,442
68	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650	3,214	3,439
69	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649	3,213	3,437
70	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	3,211	3,435
71	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647	3,209	3,433
72	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646	3,207	3,431
73	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645	3,206	3,429

74	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644	3,204	3,427
75	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643	3,202	3,425
76	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642	3,201	3,423
77	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641	3,199	3,421



Lampiran VI

NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Tarf Signif		N	Tarf Signif		N	Tarf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	41	0.308	0.398	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	42	0.304	0.393	400	0.098	0.128
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091

23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			



Lampiran VII

ANGKET PENELITIAN

Nama :

Kelas :

Beri tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sediakan sesuai dengan jawaban masing-masing responden !

Keterangan :

SL : Selalu

SR : Sering

KD : Kadang-Kadang

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

No	Item Pernyataan	Keterangan				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya mengerjakan tugas tepat waktu.					
2	Saya mengerjakan pekerjaan rumah dengan serius dan tepat waktu.					
3	Saya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru IPS Terpadu.					
4	Sebelum mengumpulkan tugas yang telah saya selesaikan, saya memeriksa kembali tugas-tugas tersebut.					
5	Saya berusaha memperbaiki tugas-tugas yang di berikan guru IPS Terpadu benar-benar sempurna.					
6	Saya memperbaiki jawaban atas tugas-tugas yang salah.					
7	Saya bertanya kepada guru apabila saya mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu.					
8	Saya bertanya kepada guru apabila saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal pada mata pelajaran IPS Terpadu					
9	Saya mencari informasi lain yang berkaitan dengan tugas mata pelajaran IPS Terpadu					
10	Saya mencari informasi tambahan untuk penunjang pembelajaran IPS Terpadu					
11	Apabila ada kesulitan dalam belajar saya berusaha mengatasi masalah sendiri					

12	Saya mengulang kembali dirumah pelajaran IPS Terpadu yang diperoleh di sekolah					
13	Saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dirumah					
14	Saya membuat jadwa belajar dirumah					
15	Saya belajar sesuai dengan jadwal yang saya buat					
16	Saya mengikuti bimbingan belajar mata pelajaran IPS Terpadu di luar sekolah.					
17	Saya mengikuti bimbingan belajar mata pelajaran IPS Terpadu					
18	Salah satu orangtua saya sudah tiada/meninggal					
19	Saya mengikuti kegiatan di luar jam sekolah untuk mengembangkan kreatifitas yang saya miliki					
20	Ayah dan ibu saya tidak tingal serumah					
21	Ayah dan ibu saya sering bertengkar					
22	Saya sedih ketika melihat/mendengar ayah dan ibu bertengkar					
23	Saya tidak peduli dengan keadaan orangtua bertengkar					
24	Saya tidak nyaman tinggal di rumah					
25	Ayah dan ibu saya tidak pernah berkomunikasi					
26	Saya sering memberontak gara-gara perselisihan orangtua saya					
27	Saya tinggal bersama ayah tiri					
28	Dalam menyelesaikan masalah guru selalu berfikiran terbuka					
29	Saya cepat menangkap materi yang guru jelaskan					
30	Dalam menjelaskan guru memberikan contoh nyata dari suatu permasalahan yang di jelaskan untuk membantu memahami materi yang di berikan					
31	Guru membeitahukan cara-cara belajar yang efektif, kreatif baik di kelas maupun dirumah kepada siswa					

Lampiran VIII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 898 /Un.03 1/TL.00.1/03/2018 28 Maret 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMPN 1Gondanglegi Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ony Eka Rahayu
NIM : 14130063
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosia; (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Korelasi Kondisi Orangtua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi
Lama Penelitian : Maret 2018 sampai dengan Mei 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran IX



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS

SMP NEGERI 1 GONDANGLEGI

Jl. Raya Ketawang No. 4 Gondanglegi Kab. Malang Telp. 0341 879003

Website www.smp1gondanglegi.sch/ Email Smpn1gondanglegi@gmail.com/NPSN 20517484

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/095/35.07.101.322.01/2018

Kepala SMP Negeri 1 Gondanglegi menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ONY EKA RAHAYU

NIM : 14130063

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Gondanglegi dengan judul “Korelasi Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi”, mulai dari 18 April 2018 – 3 Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 4 Mei 2018

Kepala SMP Negeri 1 Gondanglegi



MOKHAMAD BAIHAQI, S. Pd

NIP. 19620202 198512 1 005

Lampiran X

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ony Eka Rahayu
NIM : 14130063
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 21 Oktober 1995
Fak/Jur/Prog. Studi :
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
- Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jl. Selorejo Rt.05 Rw.01 Desa Pojok, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang
No. Telp/Rumah : 085258730937

RIWAYAT PENDIDIKAN	
TK	TK DEWI SARTIKA DAMPIT
SD	SD N POJOK 1 DAMPIT
SMP/MTs	MTs N Malang III
SMA/MA	MAN 1 KOTA MALANG
S-1	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Malang, 4 Mei 2018

Ony Eka Rahayu
NIM. 14130063